



#PahlawanGambut

# Menuju Desa Gambut Lestari

Desa Jadi Mulya

Kecamatan Air Sugihan  
Kabupaten Ogan Komering Ilir  
Provinsi Sumatera Selatan



Menuju Desa Gambut Lestari

# DESA JADI MULYA

Kecamatan Air Sugihan  
Kabupaten Ogan Komering Ilir  
Provinsi Sumatera Selatan

## **Sitasi**

Benita T, Laksemi NPST, Dewi S, Permadi D, Rahayu S, Pandiwijaya A, Aksomo H, Martini E, Perdana A. 2021. Menuju Desa Gambut Lestari: Desa Jadi Mulya. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia.

## **Ketentuan dan Hak Cipta**

Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan dan World Agroforestry (ICRAF) memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang ICRAF sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. ICRAF menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut.

Informasi yang diberikan ICRAF, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggung jawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silakan menambah link ke situs kami [www.worldagroforestry.org](http://www.worldagroforestry.org) pada situs anda atau publikasi.

## **Tim Penyusun**

Tania Benita, Ni Putu Sekar Trisnaning Laksemi, Sonya Dewi, Dikdik Permadi, Subekti Rahayu, Arga Pandiwijaya, Harry Aksomo, Endri Martini, Aulia Perdana.

## **World Agroforestry (ICRAF)**

Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang  
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia  
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416  
Email: [icrafindonesia@cgiar.org](mailto:icrafindonesia@cgiar.org)  
[www.worldagroforestry.org/country/Indonesia](http://www.worldagroforestry.org/country/Indonesia)  
[www.worldagroforestry.org/agroforestry-world](http://www.worldagroforestry.org/agroforestry-world)

Tata Letak: Riky M Hilmansyah

2021

# Daftar Isi

<b>1</b>	<b>Karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Sumatera Selatan .....</b>	<b>1</b>
1.1	Lima modal penghidupan.....	2
1.1.1	Tingkat lima modal penghidupan .....	3
1.1.2	Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan .....	4
1.2	Dinamika penggunaan lahan.....	8
1.2.1	Karakterisasi penggunaan lahan .....	9
1.2.2	Pemicu perubahan penggunaan lahan dan dampak yang dirasakan masyarakat.....	10
1.2.3	Proses pengambilan keputusan alih guna lahan.....	14
1.3	Sistem usaha tani .....	15
1.3.1	Sistem usaha tani dan praktik pertanian .....	15
1.3.2	Profitabilitas sistem usaha tani (SUT) .....	17
1.3.3	Peran perempuan dalam sistem usaha tani .....	18
1.3.4	Kendala yang dihadapi dalam SUT padi sawah tadah hujan.....	19
1.4	Pasar dan rantai nilai.....	20
1.4.1	Kelapa sawit .....	20
1.4.2	Padi .....	22
1.5	Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga .....	24
1.5.1	Strategi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga.....	26
1.5.2	Strategi pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....	34
1.5.3	Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....	35
<b>2</b>	<b>Strategi peningkatan penghidupan berkelanjutan masyarakat pada kawasan hidrologis gambut .....</b>	<b>37</b>
2.1	Analisis SWOT.....	38
2.2	Strategi.....	41
<b>3</b>	<b>Peta jalan.....</b>	<b>43</b>
3.1	Opsi intervensi langsung .....	44
3.2	Kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku.....	46
<b>4</b>	<b>Ringkasan .....</b>	<b>55</b>

# Daftar Gambar

Gambar 1.1	Diagram bintang modal penghidupan.....	3
Gambar 1.2	Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 34 desa.....	4
Gambar 1.3	Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 34 desa.....	5
Gambar 1.4	Penilaian performa modal sosial .....	6
Gambar 1.5	Sekumpulan hak ( <i>bundle of rights</i> ).....	6
Gambar 1.6	Peta pemangku kepentingan Desa Jadi Mulya.....	7
Gambar 1.7	Proses diskusi pemetaan partisipatif dan karakterisasi penggunaan lahan (kiri); Peta penggunaan lahan hasil pemetaan partisipatif (kanan) .....	9
Gambar 1.8	Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi pertanian.....	10
Gambar 1.9	Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi pertanian ...	11
Gambar 1.10	Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi perkebunan sawit .....	11
Gambar 1.11	Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi perkebunan sawit.....	12
Gambar 1.12	Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi perkebunan karet.....	12
Gambar 1.13	Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi perkebunan karet.....	13
Gambar 1.14	Perspektif masyarakat ihwal faktor kebakaran lahan .....	13
Gambar 1.15	Keterkaitan antarfaktor pemicu kebakaran lahan.....	14
Gambar 1.16	Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan.....	19
Gambar 1.17	Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur.....	19
Gambar 1.18	Rantai pasok kelapa sawit.....	20
Gambar 1.19	Peta pasar kelapa sawit.....	22
Gambar 1.20	Rantai pasok padi.....	22
Gambar 1.21	Peta pasar padi .....	24

Gambar 1.22	Rata-rata persentase pandangan dari laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok kepemilikan lahan. ....	27
Gambar 1.23	Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal dan kondisi ada kejadian luar biasa di kelompok rumah tangga yang berbeda. ....	28
Gambar 1.24	Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	29
Gambar 1.25	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat pada kelompok rumah tangga yang berbeda .....	33
Gambar 1.26	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antarkelompok rumah tangga.....	35
Gambar 2.1	Strategi dari analisis SWOT.....	41
Gambar 3.1	Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Jadi Mulya.....	51

## Daftar Tabel

Tabel 1.1	Tingkat modal penghidupan.....	3
Tabel 1.2	Pembagian peran perempuan dan laki-laki .....	8
Tabel 2.1	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan .....	39
Tabel 3.1	Opsi perbaikan sistem usaha tani .....	45
Tabel 3.2	Opsi perbaikan pasar dan rantai nilai.....	46
Tabel 3.3	Opsi penguatan kelembagaan .....	47
Tabel 3.4	Opsi perbaikan kondisi pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi ..	48
Tabel 3.5	Mendorong perubahan perilaku .....	52

Desa Jadi Mulya berada di Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Desa Jadi Mulya merupakan salah satu desa eks-transmigrasi dengan luas wilayah 143,44 km<sup>2</sup>. Desa Jadi Mulya merupakan dataran rendah tidak berbukit-bukit yang dialiri sungai dan bergambut. Pada 1980-an, masih banyak terdapat lahan gambut. Namun, saat ini lahan gambut tersebut telah diolah dan dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan, sehingga yang tersisa adalah tanah mineral.

Desa Jadi Mulya terdiri atas tiga dusun dengan total jumlah penduduk pada 2017 sebanyak 1.271 jiwa, yang terdiri atas 394 kepala keluarga.<sup>1</sup> Penghidupan masyarakat Desa Jadi Mulya bertumpu pada pertanian dan perkebunan. Sumber penghidupan utama masyarakat antara lain bersawah, bertani sawit, berkebun campur, dan menjadi buruh tani ataupun buruh sawit.

Dokumen ini disusun dengan tujuan memperoleh strategi pengelolaan dan restorasi pada desa-desa di kawasan hidrologis gambut Saleh-Sugihan dan Sugihan-Sungai Lumpur (Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Banyuasin) secara efektif dan kolaboratif berbasis bukti.

Proses penyusunan dilaksanakan secara bertahap dan melibatkan sejumlah pihak melalui pengumpulan data, baik lewat wawancara, survei rumah tangga, maupun diskusi kelompok terpumpun. Analisis dilakukan pada tingkat desa, sehingga perincian data disesuaikan dengan skala tersebut. Dokumen ini diharapkan dapat menambah informasi dan pandangan pemangku kepentingan dan masyarakat desa, serta dapat menjadi rujukan bagi rencana pembangunan desa. Dokumen ini juga bisa menjadi rujukan bagi perencanaan intervensi desa gambut di tingkat kabupaten, provinsi, ataupun nasional.

Dokumen ini terbagi menjadi empat bab. Bab pertama membahas karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Sumatera Selatan. Kemudian bab kedua menjabarkan strategi peningkatan penghidupan berkelanjutan masyarakat pada kawasan hidrologis gambut. Bab ketiga memuat peta jalan yang terdiri atas opsi intervensi, kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku guna menuju desa gambut lestari. Terakhir, dokumen ini ditutup dengan ringkasan dari masing-masing bab yang telah dijabarkan sebelumnya.

---

<sup>1</sup>Badan Restorasi Gambut. 2017. Desa Peduli Gambut: Profil Desa Jadi Mulya.



**Desa Jadi Mulya**

▼ **Karakteristik penghidupan  
desa di lahan gambut  
Sumatera Selatan**

**Bab**

**1**

Bab pertama akan membahas karakteristik penghidupan masyarakat yang berbasis lahan di desa-desa lahan gambut. Terdapat lima komponen yang akan dibahas pada bab ini, yaitu lima modal penghidupan masyarakat di lahan gambut, dinamika guna lahan, praktik pertanian berkelanjutan, pasar dan rantai nilai, serta strategi dan tingkat penghidupan masyarakat.

## 1.1 Lima modal penghidupan

Modal penghidupan adalah sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan maupun pemenuhan kebutuhan dasar. Modal penghidupan terdiri atas lima komponen, yaitu modal keuangan, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Indikator kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. AFLIC (*access towards five livelihood capitals*) merupakan perangkat untuk menilai akses aktor ke modal penghidupan di sektor pertanian di tingkat desa dan merumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Dalam hal ini, aktor adalah para pemangku kepentingan yang berada di tingkat desa dan kabupaten.

Penilaian diawali dengan identifikasi indikator berbasis pertanian dan lahan gambut yang dapat menggambarkan kondisi lima modal penghidupan saat ini. Berikutnya, AFLIC menilai kemampuan aktor dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya tersebut. Isu gender diidentifikasi melalui kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan, serta pelibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan pemberdayaan perempuan dilihat berdasarkan keberadaan organisasi ataupun kelembagaan yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Jadi Mulya, Kecamatan Air Sugihan, dilaksanakan pada Desember 2020 melalui wawancara mendalam terhadap sembilan responden dan lima diskusi kelompok terpumpun. Responden wawancara terdiri atas sekretaris desa, petani, pengelola koperasi, pengelola badan usaha milik desa (BUMDes), dan pedagang. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Jadi Mulya akan diuraikan serta dibandingkan dengan rerata 34 desa lainnya di kawasan lahan gambut di Sumatera Selatan (daftar dan lokasi 34 desa bisa dilihat pada Lampiran 2).

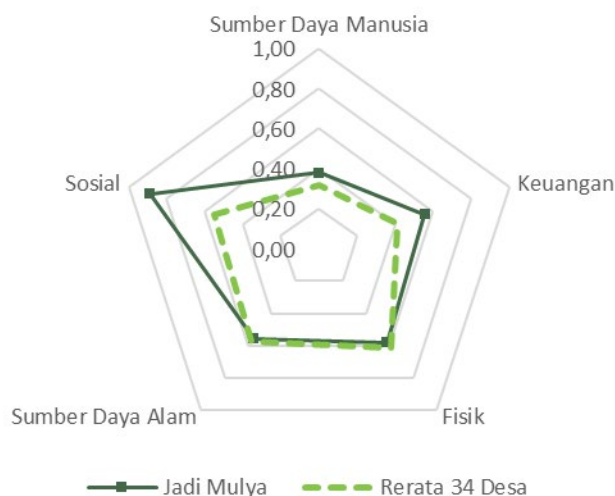
### 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat modal penghidupan di Desa Jadi Mulya yang relatif terhadap tingkat tertinggi absolut digambarkan dalam bentuk diagram bintang (Gambar 1.1), yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan yang diukur dari 34 desa.

Tabel 1.1 Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Jadi Mulya	Rerata 34 desa	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Sumber Daya Manusia	0,38	0,32	0,60	0,08
Keuangan	0,56	0,41	0,67	0,22
Fisik	0,58	0,61	0,95	0,24
Sumber Daya Alam	0,56	0,58	0,89	0,11
Sosial	0,89	0,55	0,89	0,17
	0,59	0,49		

Nilai modal penghidupan masyarakat di Desa Jadi Mulya cenderung lebih tinggi dibanding rerata 34 desa (Tabel 1.1). Di antara kelima modal penghidupan, modal sosial memiliki nilai tertinggi. Maturitas organisasi di desa cukup tinggi karena kelengkapan organisasi yang ada, dari kelompok tani hingga koperasi dan BUMDes. Modal SDM rendah karena kegiatan penyuluhan tidak berlangsung reguler dan pelatihan usaha belum pernah terlaksana, padahal kebutuhan pelatihan cukup tinggi.



Gambar 1.1 Diagram bintang modal penghidupan

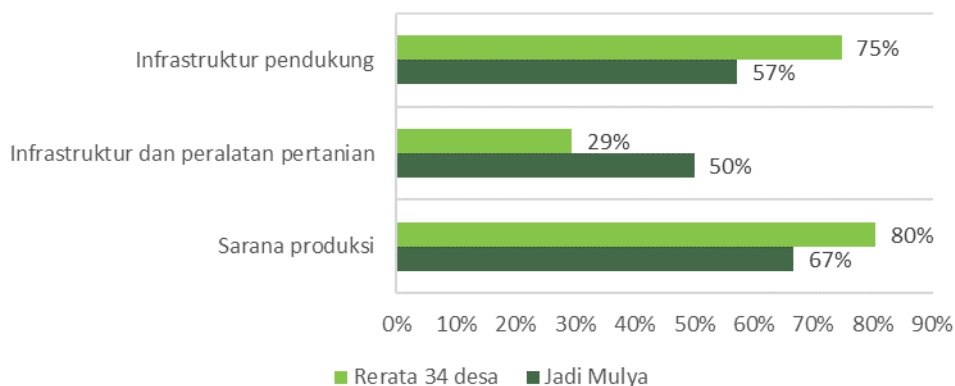
### 1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan saat ini perlu diketahui untuk mencari prioritas opsi intervensi guna meningkatkan penghidupan masyarakat. Tiga hal utama yang dialami adalah (1) faktor penyebab langsung dan penyebab mendasar yang menjadi tantangan dalam penyediaan modal penghidupan; (2) relasi kuasa antar-aktor-aktor yang berinteraksi dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok perempuan dan laki-laki.

#### a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

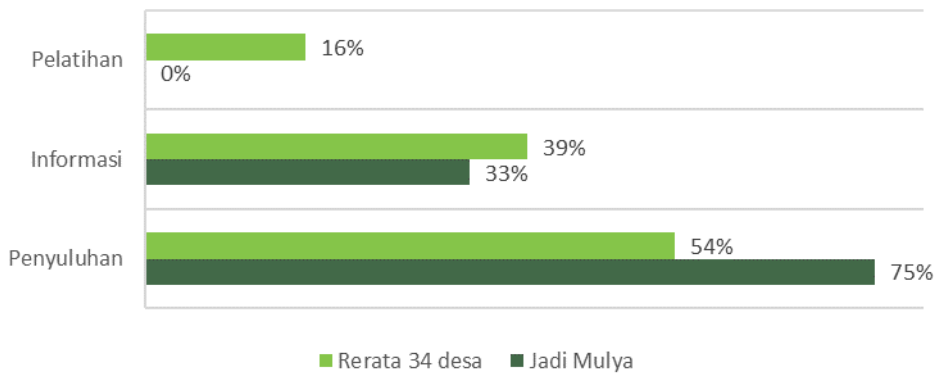
Faktor langsung dan mendasar yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan dipetakan secara sistematis dalam Gambar 1.2. Beberapa tantangan di Desa Jadi Mulya dalam penyediaan modal penghidupan antara lain (i) kegiatan penyuluhan belum rutin dilaksanakan dan terbatas; (ii) sebagian tanah di desa belum bersertifikat; (iii) akses ke permodalan yang aman dan terjamin masih terbatas.

Secara umum, modal fisik yang terdapat di Desa Jadi Mulya masih di bawah rerata 34 desa, kecuali infrastruktur dan peralatan pertanian. Akses ke sarana produksi (saprodi) subsidi diperoleh melalui rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) yang diajukan kelompok tani. Kebutuhan saprodi non-subsidi didapatkan dengan membeli di toko yang tersedia di desa. Infrastruktur pertanian cukup memadai karena adanya bantuan traktor dari Dinas Pertanian yang dapat digunakan bersama oleh petani. Infrastruktur pendukung dinilai belum memadai karena jalan dan jembatan rusak. Infrastruktur lahan gambut juga tidak tersedia di desa. Kanal yang ada tidak berfungsi sehingga mengakibatkan banjir pada musim hujan.



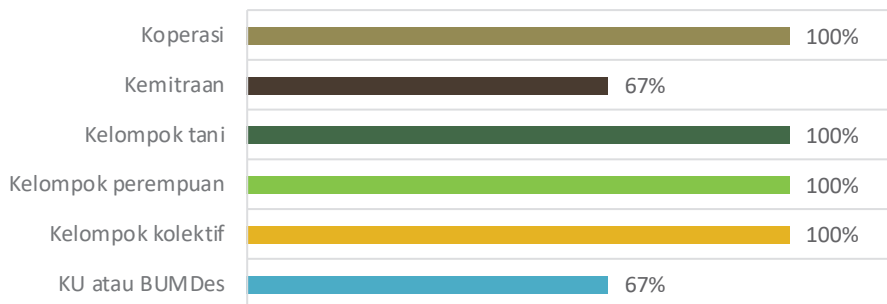
Gambar 1.2 Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 34 desa

Ihwal modal sumber daya manusia, meskipun memiliki satu penyuluh pertanian lapangan (PPL) pendamping, penyuluhan praktik pertanian di desa tidak berlangsung reguler. Kegiatan penyuluhan yang pernah dilaksanakan hanya melibatkan perwakilan petani dengan skala demonstrasi plot (demplot). Kanal informasi pertanian terbatas pada informasi yang disediakan pengepul. Selain itu, akses komunikasi yang terbatas menyulitkan petani dalam memperoleh informasi tambahan. Kebutuhan pelatihan usaha, terutama pemasaran, cukup tinggi, tapi belum ada program dan kegiatan yang mewadahi hal tersebut.



**Gambar 1.3** Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 34 desa

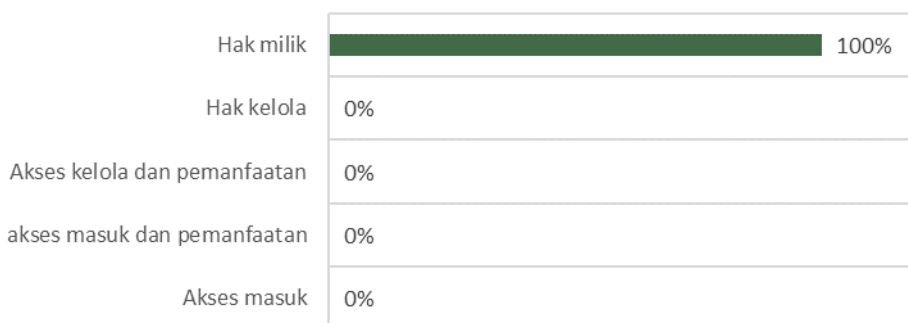
Modal sosial di Desa Jadi Mulya menunjukkan adanya maturitas organisasi yang cukup tinggi dari berbagai lembaga, seperti koperasi, kelompok tani, kelompok perempuan, dan kelompok kolektif. Maturitas organisasi dinilai dari keberadaan, keanggotaan, dan kelengkapan organisasi, serta persepsi manfaat yang diperoleh anggota. Terdapat 13 kelompok tani di Desa Jadi Mulya. Sebagian kelompok tani bertanggung jawab menyusun RDKK dan menyalurkan pupuk bersubsidi. Adapun koperasi sudah terbentuk pada 2018. Koperasi sudah mulai berkegiatan, tapi terkendala keterbatasan anggaran. Koperasi bercita-cita menjadi wadah pembelian hasil pertanian warga. Selain itu, kelompok kolektif yang aktif di desa dalam bentuk masyarakat peduli api. Desa Jadi Mulya menjadi satu dari tiga desa yang dibina PT BAP sebagai relawan peduli api. Namun, kemitraan yang dijalin masih sebatas pemberian bantuan oleh perusahaan tanpa adanya program yang berkelanjutan. BUMDes juga sudah terbentuk, tapi belum ada kegiatan yang dijalankan.



**Gambar 1.4** Penilaian performa modal sosial

Ihwal modal keuangan, akses pendanaan melalui bank sudah tersedia, tapi ketertarikan masyarakat rendah karena bunga yang terlalu tinggi dan perlu ada jaminan yang tidak dimiliki oleh sebagian masyarakat. BUMDes di desa hanya memiliki unit usaha penyewaan, belum ada usaha simpan pinjam. Pinjaman melalui pegempul menjadi alternatif dengan sistem pembayaran melalui cicilan hasil pertanian.

Pada modal sumber daya alam dilakukan analisis dengan lensa sekumpulan hak atau *bundle of rights* yang menggambarkan tingkat kepemilikan seseorang atau kelompok atas lahan, pohon, dan sumber daya berbasis lahan lainnya. Modal sumber daya alam di Desa Jadi Mulya relatif tinggi terhadap hak atas lahan dan ketersediaan air. Keberadaan hak atas lahan berada pada tingkatan hak kepemilikan yang diperoleh melalui program transmigrasi dengan luas maksimal 2 hektare. Kendala yang sering ditemui adalah gajah yang sering masuk ke area pertanian masyarakat, yang menyebabkan kerusakan hasil tani.

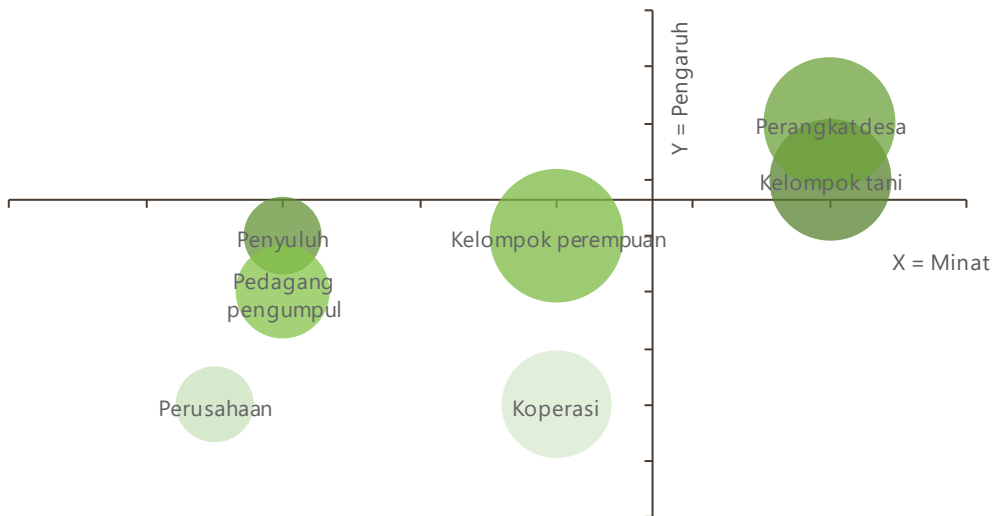


**Gambar 1.5** Sekumpulan hak (*bundle of rights*)

### b. Relasi kuasa

Secara umum, semua aktor yang berkaitan dengan akses modal penghidupan di Desa Jadi Mulya dapat dipetakan ke dalam empat kuadran: kuadran kiri atas terdiri atas aktor dengan minat rendah tapi pengaruh tinggi; kanan atas merupakan aktor dengan minat dan pengaruh tinggi; kanan bawah adalah aktor dengan minat tinggi tapi pengaruh rendah; dan kiri bawah menggambarkan aktor dengan minat dan pengaruh rendah. Ukuran lingkaran menunjukkan persepsi terhadap aktor-aktor tersebut. Ukuran lingkaran yang besar menunjukkan bahwa keberadaan aktor tersebut meningkatkan penyediaan modal penghidupan pada sektor berbasis lahan.

Perangkat desa dan kelompok tani berada pada kuadran dengan pengaruh dan minat tinggi. Sebab, keduanya memiliki peran yang cukup sentral dalam penyelenggaraan kegiatan berbasis lahan di desa. Kelompok perempuan juga memiliki ukuran lingkaran cukup besar, tapi ruang gerak kelompok perempuan tidak berada di sektor berbasis lahan. Koperasi menunjukkan minat yang cukup besar, tapi belum memiliki sumber daya serta kapasitas kelembagaan untuk berkembang.



**Gambar 1.6** Peta pemangku kepentingan Desa Jadi Mulya

### c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Kelompok perempuan berkegiatan secara rutin di PKK, posyandu, pengajian, dan arisan. Mayoritas perempuan di Desa Jadi Mulya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Perempuan membutuhkan pelatihan usaha dan pendampingan. Salah satunya untuk peningkatan ekonomi keluarga. Pengelolaan lahan dan kelompok tani juga didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan hanya ikut membantu suami.

Terdapat beberapa kebutuhan pengembangan akses perempuan ke penghidupan, di antaranya (i) keterlibatan perempuan dalam diskusi dan musrenbangdes sehingga ada program dan anggaran yang dialokasikan untuk perempuan; (ii) dibutuhkan pelatihan usaha dan pengembangan kapasitas kelembagaan perempuan; (iii) pendampingan wirausaha perempuan untuk berkontribusi bagi ekonomi keluarga.

*Tabel 1.2 Pembagian peran perempuan dan laki-laki*

Perempuan	Laki-laki
<ul style="list-style-type: none"><li>• Kelompok perempuan antara lain berkegiatan di PKK, posyandu, pengajian, dan arisan.</li><li>• Mayoritas perempuan adalah ibu rumah tangga.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kelompok tani diikuti oleh laki-laki. Jika kepala keluarga laki-laki meninggal, perempuan yang menggantikan.</li><li>• Pembagian dan pengelolaan lahan dilakukan oleh laki-laki.</li><li>• Masyarakat peduli api diikuti oleh laki-laki.</li><li>• Musyawarah, diskusi, dan bantuan dana usaha diikuti oleh laki-laki.</li></ul>

## 1.2 Dinamika penggunaan lahan

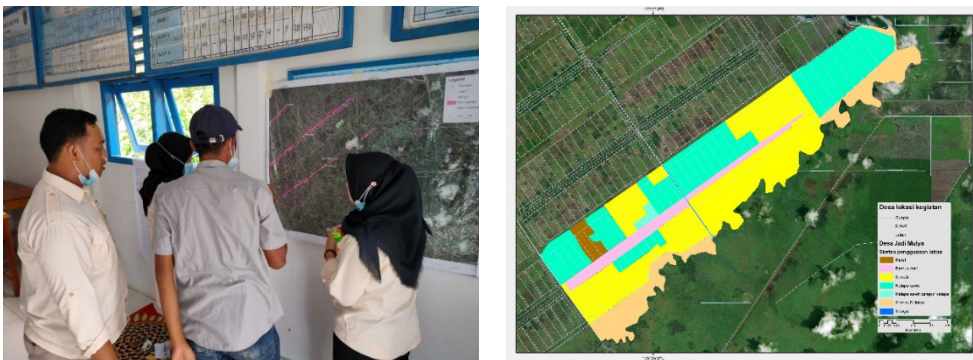
Sebagian besar penduduk Desa Jadi Mulya menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam. Oleh karena itu, penggunaan lahan merupakan aspek penting sebagai sumber penghidupan masyarakat. Penggunaan lahan berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan berbagai kebutuhan dan peluang. Salah satunya perubahan permintaan dan harga komoditas. Oleh sebab itu, alih guna atau perubahan lahan secara dinamis tidak dapat dihindarkan. Apabila perubahan lahan tidak memperhatikan kaidah lingkungan, akan terjadi penurunan kualitas dan fungsi ekosistem. Kerusakan ekosistem dapat menyebabkan kerugian ekonomi karena menurunnya kualitas sumber daya alam.



Pemahaman mengenai dinamika penggunaan lahan dan faktor pendorongnya diperoleh dengan menggali kearifan lokal tata guna lahan di Desa Jadi Mulya. Adapun informasi yang digali mencakup permasalahan penggunaan lahan, faktor pemicu perubahan lahan, aktor yang terlibat, dan proses pengambilan keputusan perubahan penggunaan lahan. Penggalan data dan informasi dilakukan melalui proses diskusi terfokus (*focus group discussion-FGD*) yang mencakup (i) pemetaan partisipatif guna melihat karakteristik penggunaan lahan utama di Desa Jadi Mulya; (ii) analisis penyebab dan faktor pemicu perubahan penggunaan lahan; (iii) identifikasi alur dan proses pengambilan keputusan perubahan penggunaan lahan; (iv) proyeksi alih guna lahan di masa mendatang. Di Desa Jadi Mulya, diskusi dilaksanakan pada Desember 2020 dan dihadiri oleh perwakilan berbagai elemen masyarakat, yang terdiri atas 4 laki-laki dan 4 perempuan.

### 1.2.1 Karakterisasi penggunaan lahan

Desa Jadi Mulya memiliki karakteristik tutupan lahan yang beragam. Setidaknya terdapat empat tutupan lahan berbeda, meliputi sawit monokultur, sawah, karet monokultur, dan permukiman. Melihat konfigurasi jenis tutupan lahan yang ada di Desa Jadi Mulya, terlihat bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan lahan sebagai lahan pengelolaan komoditas unggul Sumatera Selatan. Kepemilikan lahan oleh masyarakat mendominasi hamparan lahan yang ada di desa ini.



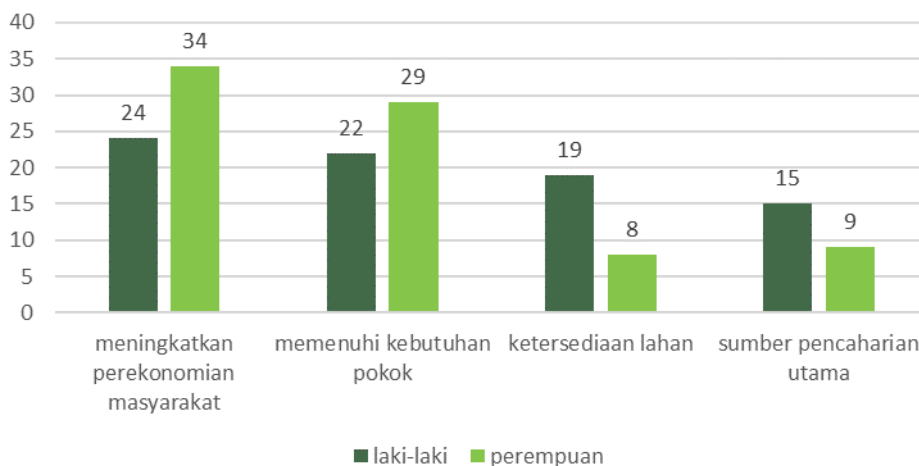
*Gambar 1.7* Proses diskusi pemetaan partisipatif dan karakterisasi penggunaan lahan (kiri); Peta penggunaan lahan hasil pemetaan partisipatif (kanan)

Walaupun Desa Jadi Mulya berada di area Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG), desa ini memiliki karakteristik biofisik tanah yang meliputi tanah mineral. Salah satu informasi penting menyangkut pengelolaan area KHG adalah keberadaan kanal. Berdasarkan informasi yang terhimpun, tidak ditemukan terbangunnya kanal di berbagai tutupan lahan di Desa Jadi Mulya. Hal ini mendukung informasi mengenai

karakteristik biofisik tanah yang didominasi tanah mineral. Selain ketiadaan kanal, kebakaran lahan merupakan isu penting dalam pengelolaan gambut. Berdasarkan diskusi bersama masyarakat, tercatat bahwa kebakaran pernah terjadi di tutupan lahan sawah.

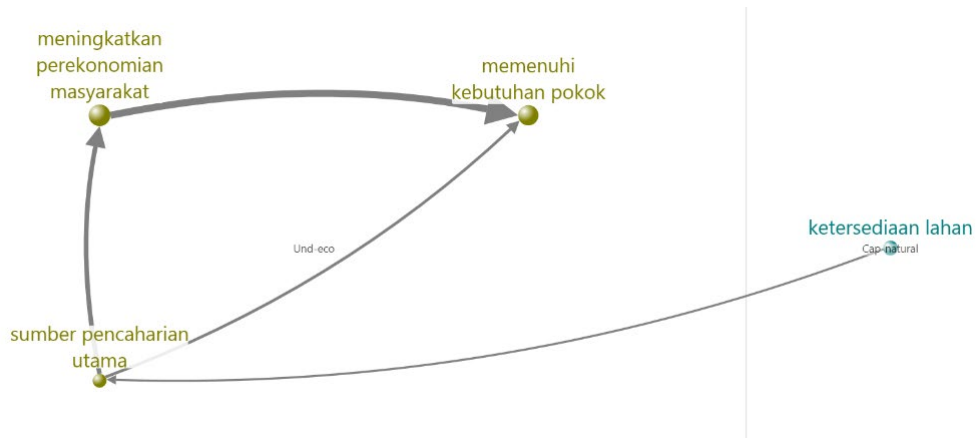
### 1.2.2 Pemicu perubahan penggunaan lahan dan dampak yang dirasakan masyarakat

Alih guna lahan yang umum terjadi di Desa Jadi Mulya adalah alih guna lahan menjadi pertanian, perkebunan sawit, dan perkebunan karet. Alih guna lahan menjadi pertanian dipicu oleh beberapa faktor, yaitu (1) meningkatkan perekonomian masyarakat, (2) memenuhi kebutuhan pokok, (3) sumber pencaharian utama, (4) ketersediaan lahan. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesamaan persepsi dalam penilaian bobot faktor pemicu perubahan lahan tersebut. Faktor yang dominan adalah meningkatkan perekonomian masyarakat (Gambar 1.8).



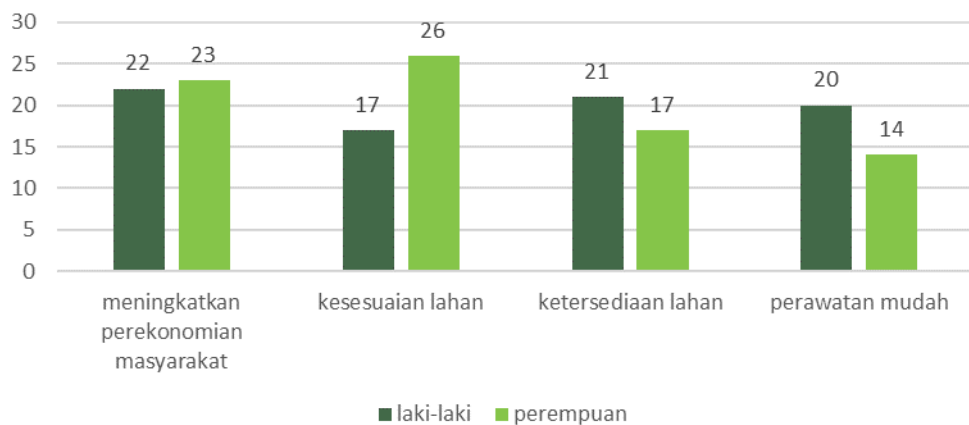
**Gambar 1.7** Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi pertanian

Selain identifikasi faktor pemicu, jejaring pemicu alih guna lahan dianalisis dengan mengaitkan satu faktor dengan faktor lainnya, sehingga diperoleh hubungan yang dominan (Gambar 1.9). Hubungan antara faktor meningkatkan perekonomian masyarakat dan memenuhi kebutuhan pokok memiliki hubungan terkuat. Ketika faktor ini diintervensi, kegiatan alih guna pertanian akan terhenti dan tidak terjadi lagi.



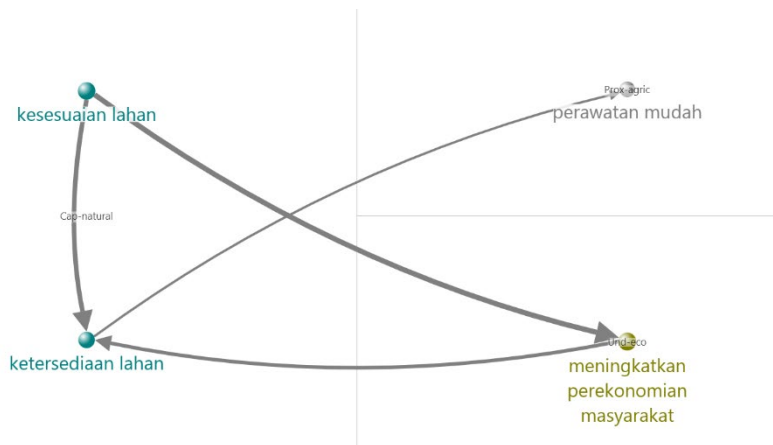
**Gambar 1.8** Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi pertanian

Alih guna lahan kedua adalah menjadi perkebunan sawit. Alih guna lahan menjadi perkebunan sawit disebabkan oleh beberapa faktor pemicu, yang terdiri atas (1) meningkatkan perekonomian masyarakat, (2) kesesuaian lahan, (3) ketersediaan lahan, (4) perawatan mudah. Perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan persepsi dalam penilaian bobot faktor pemicu. Laki-laki beranggapan bahwa faktor meningkatkan perekonomian masyarakat merupakan faktor dominan. Sementara itu, menurut perempuan, faktor yang dominan adalah kesesuaian lahan (Gambar 1.10).



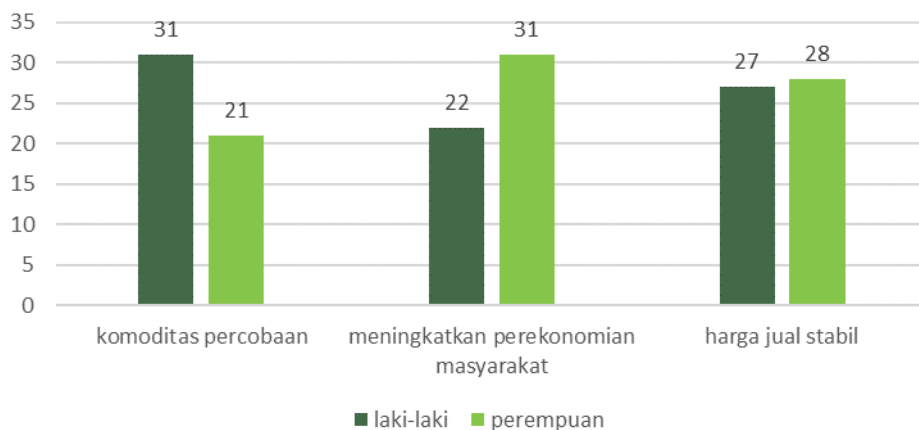
**Gambar 1.9** Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi perkebunan sawit

Berdasarkan analisis jejaring faktor pemicu, hubungan antara faktor kesesuaian lahan dan meningkatkan perekonomian masyarakat merupakan yang terkuat. Apabila alih guna lahan menjadi perkebunan sawit ingin diminimalkan, perlu dilakukan intervensi terhadap hubungan di antara kedua faktor tersebut.



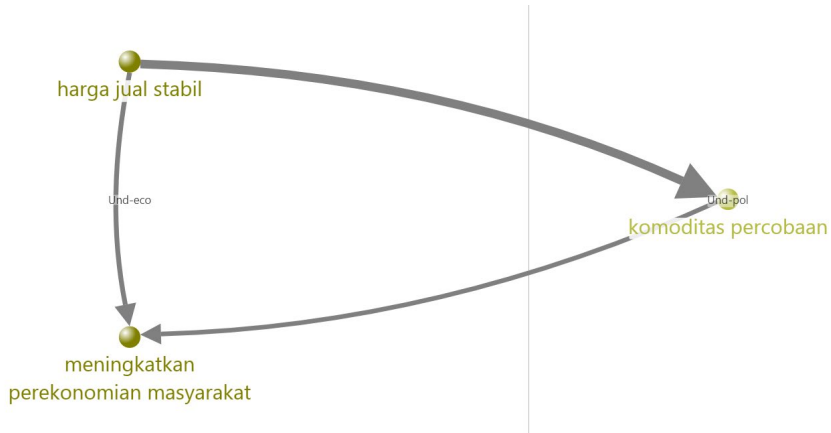
**Gambar 1.10** Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi perkebunan sawit

Alih guna lahan ketiga adalah alih guna lahan menjadi perkebunan karet. Alih guna lahan menjadi perkebunan karet disebabkan oleh beberapa faktor pemicu, di antaranya (1) harga jual stabil, (2) meningkatkan perekonomian masyarakat, (3) komoditas percobaan. Di antara ketiga faktor tersebut, faktor harga jual stabil merupakan faktor pemicu dominan (Gambar 1.12). Tidak ada perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan dalam penentuan faktor dominan tersebut.



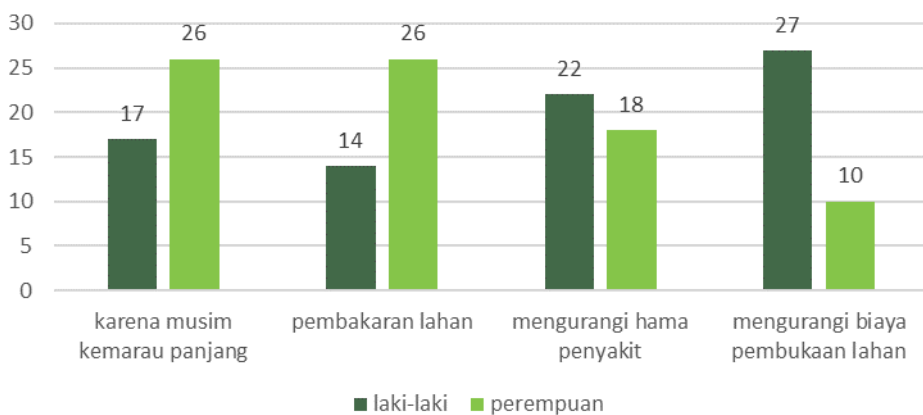
**Gambar 1.11** Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi perkebunan karet

Berdasarkan hasil analisis jejaring faktor pemicu, gabungan antara faktor harga jual stabil dan komoditas percobaan merupakan hubungan terkuat. Hal ini memperlihatkan bahwa harga karet yang stabil cenderung mendorong munculnya kebun karet baru sebagai komoditas percobaan.



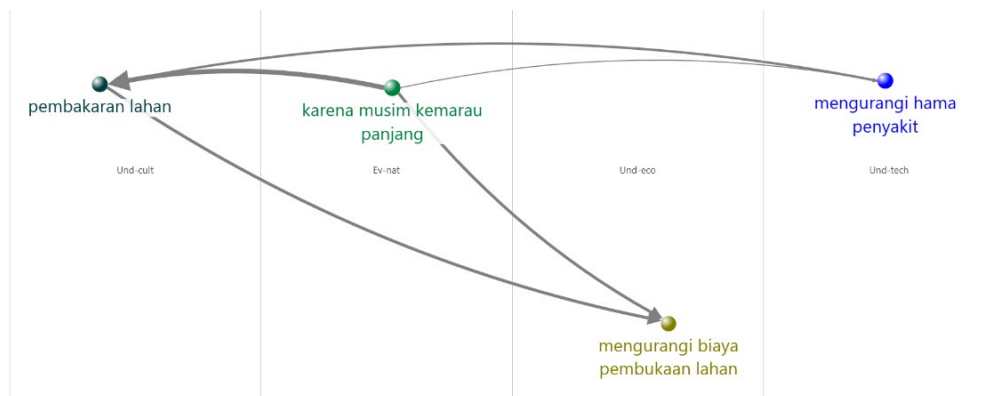
**Gambar 1.12** Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi perkebunan karet

Perubahan tutupan lahan akibat kebakaran juga terjadi di Desa Jadi Mulya. Beberapa faktor pemicu kebakaran yang berhasil diidentifikasi adalah (1) pembakaran lahan, (2) musim kemarau panjang, (3) upaya mengurangi hama penyakit, (4) upaya mengurangi biaya pembukaan lahan. Menurut laki-laki, faktor mengurangi biaya pembukaan lahan merupakan faktor dominan pemicu kebakaran lahan. Sebaliknya, menurut perempuan, faktor pembakaran lahan dan musim kemarau panjang merupakan faktor utama penyebab kebakaran lahan (Gambar 1.14).



**Gambar 1.13** Perspektif masyarakat ihwal faktor kebakaran lahan

Berdasarkan analisis jejaring faktor pemicu, diketahui bahwa penyebab terjadinya kebakaran lahan adalah pembakaran secara sengaja. Selain itu, kemarau panjang berkaitan erat dengan terjadinya kebakaran lahan di Desa Jadi Mulya (Gambar 1.15).



**Gambar 1.14** Keterkaitan antarfaktor pemicu kebakaran lahan

### 1.2.3 Proses pengambilan keputusan alih guna lahan

Proses pengambilan keputusan perlu dipahami untuk mengatasi masalah alih guna lahan sekaligus memberikan informasi untuk mendorong perubahan perilaku dalam pengambilan keputusan demi mencegah marginalisasi kelompok tertentu dan konflik sosial. Berdasarkan hasil diskusi, teridentifikasi pemangku kepentingan kunci tunggal di Desa Jadi Mulya, yaitu masyarakat. Artinya, secara keseluruhan, perubahan alih guna lahan di Jadi Mulya hanya dilakukan oleh masyarakat. Proses alih guna lahan di Desa Jadi Mulya melibatkan berbagai komoditas.

Kebun karet monokultur sejak dulu menjadi salah satu sumber pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat di desa. Ketika sudah tua, karet akan ditebang dan diremajakan. Saat ini masyarakat cenderung menanam hortikultura di dekat permukiman pada area bekas tebang karet tua untuk kebutuhan rumah tangga. Alih guna lahan menjadi kebun karet monokultur masih ada, tapi telah jauh berkurang dibanding masa lalu. Saat ini karet yang tersedia merupakan karet yang ditanam 10-30 tahun lalu. Sebagian penduduk mengubah karet menjadi kelapa sawit karena harga kelapa sawit lebih tinggi dibanding karet.

Alih guna lahan menjadi perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu opsi menjanjikan bagi masyarakat Jadi Mulya. Kebun sawit menggantikan beberapa tutupan lahan, seperti karet dan padi. Harga sawit yang tinggi menjadi salah satu pemicu alih guna lahan ke perkebunan kelapa sawit. Biaya yang dikeluarkan untuk modal dan tenaga kerja cukup rendah, sehingga keuntungan yang diperoleh

masyarakat relatif tinggi dibanding komoditas lainnya. Sebagian masyarakat juga mengubah lahan sawah menjadi kebun karet. Salah satunya akibat penurunan produktivitas sawah.

Proses diskusi juga menggali aspirasi dan harapan masyarakat ihwal penggunaan lahan di Desa Jadi Mulya. Masyarakat berharap terdapat peningkatan produktivitas padi dan pengembangan kelapa sawit. Berdasarkan hasil diskusi, karet monokultur akan diubah menjadi kelapa sawit karena memberikan keuntungan dan harga jual lebih tinggi dibanding karet. Alih guna lahan akan dimulai saat produktivitas karet tua sudah menurun.

Selain itu, masyarakat berharap bisa memenuhi panen padi dua kali dalam setahun. Bagi masyarakat, sawah irigasi akan tetap menjadi salah satu komoditas unggulan di Jadi Mulya. Luas sawah akan bertambah seiring dengan waktu untuk mendukung kebutuhan pangan penduduk yang semakin bertambah. Oleh karena itu, masyarakat juga mengharapkan akses yang lebih baik ke saprodi pertanian. Saat ini, keberadaan pupuk subsidi hanya bisa didapatkan oleh kelompok tertentu. Masyarakat juga berharap pemerintah daerah semakin efektif mengatur harga padi agar harga jual dapat semakin naik dan stabil.

## 1.3 Sistem usaha tani

Pembangunan Desa Jadi Mulya harus memperhatikan pengelolaan sistem usaha tani, mengingat sebagian penduduk menggantungkan hidup pada sistem bercocok tanam. Praktik pertanian, kendala, dan penilaian keuntungan finansial perlu dianalisis untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, peran perempuan dalam usaha tani dan interaksi sejumlah pihak terkait dalam sistem usaha tani perlu dikenali agar program peningkatan kapasitas yang tepat sasaran bisa dibangun. Selanjutnya, ketersediaan modal penghidupan yang dibutuhkan untuk mendukung sistem usaha tani perlu dipahami sehingga produktivitas berkelanjutan bisa dicapai dan keuntungan finansial bisa diperoleh untuk mendongkrak taraf hidup petani.

### 1.3.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani adalah suatu sistem pengalokasian sumber daya—berupa sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan,

serta sumber daya finansial (modal)—secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian dan memperoleh keuntungan maksimal pada waktu tertentu (Kadarsan 1993<sup>2</sup>, Soekartawi 1995<sup>3</sup>). Salah satu usaha pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan masyarakat di perdesaan adalah praktik pertanian.

Informasi mengenai sistem usaha tani yang dilakukan masyarakat di Desa Jadi Mulya diperoleh dalam diskusi kelompok yang dilakukan pada 28 Desember 2020. Diskusi ini dihadiri oleh 20 peserta, yang terdiri atas 10 petani laki-laki dan 10 petani perempuan.

Padi sawah tadah hujan adalah sistem usaha tani yang paling banyak dipraktikkan masyarakat di Desa Jadi Mulya. Luasan lahan padi sawah tadah hujan di desa ini mencapai 743 hektare dari total luas wilayah 1.643 hektare. Rata-rata kepemilikan lahan padi sawah tadah hujan seluas 2 hektare per kepala keluarga (KK). Kelapa sawit monokultur merupakan sistem usaha tani terbanyak kedua yang dipraktikkan masyarakat, dengan luasan mencapai 75 hektare.

Praktik usaha tani padi sawah tadah hujan di desa ini dimulai dari pembukaan lahan dan penyiapan lahan. Kegiatan pembukaan lahan masih dilakukan dengan pembakaran untuk mengurangi hama. Kegiatan berikutnya meliputi penyemprotan pestisida dan herbisida, pembajakan lahan menggunakan traktor, pemberian kapur dolomit, serta pemeliharaan parit tersier dan parit cacing. Parit tersier memiliki lebar 2 m dan kedalaman 1,5 m, sedangkan parit cacing memiliki lebar 40 cm dan kedalaman 40 cm. Pemeliharaan parit tersier dan parit cacing sangat penting untuk mempertahankan produktivitas padi sawah tadah hujan.

Benih yang digunakan adalah benih lokal dan benih bersertifikat yang diperoleh dari toko tani. Penanaman benih padi dilakukan dengan cara langsung ditebar ke lahan. Pemberian dolomit dengan dosis 1 ton/ha dilakukan untuk mengurangi tingkat kemasaman tanah. Perbaikan kanal dilakukan bersamaan dengan penyiapan lahan untuk mengurangi risiko banjir.

Pemupukan padi menggunakan urea dan Phonska yang diperoleh dari bantuan pemerintah ataupun membeli sendiri. Pengendalian hama tikus, walang sangit, ulat, dan burung dilakukan dengan penyemprotan insektisida. Sedangkan pengendalian babi dan gajah dilakukan dengan pembuatan pagar listrik serta pembangunan tanggul

---

<sup>2</sup> Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

<sup>3</sup> Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press



yang tinggi dan besar agar babi dan gajah tidak memasuki lahan padi sawah. Penyemprotan herbisida dilakukan sekali setiap musim untuk membasmi rumput dan gulma. Untuk jenis rumput dan gulma yang sulit mati, pembersihan dilakukan dengan cara dicabut manual. Dinas Pertanian menunjukkan dukungan dalam usaha tani padi sawah tadah hujan di desa ini dengan memberikan bantuan dolomit, pupuk cair, dan pupuk hayati pada 2019.

Kegiatan pasca panen seperti pengeringan padi bergantung pada kondisi cuaca. Kala musim panas, masyarakat memanfaatkan sinar matahari untuk mengeringkan hasil panen padi. Sementara kala musim hujan, sebagian besar masyarakat memilih untuk mengeringkan padi menggunakan mesin pengering padi, atau oleh masyarakat lazim disebut oven. Jumlah mesin pengering padi di Desa Jadi Mulya berkisar antara 11-12 unit. Seluruh mesin pengering padi dimiliki secara perorangan. Dalam sehari, 1 unit oven pengering padi dapat menampung sekitar 100-120 karung gabah basah dengan proses pengeringan sekitar 16 jam. Penyewaan oven pengering padi menggunakan sistem bagi hasil dengan rincian setiap 1 karung gabah basah yang dikeringkan, pemilik mesin pengering padi mendapatkan upah 10 kg beras.

Selain usaha tani padi sawah tadah hujan, masyarakat di desa ini umumnya mempraktikkan usaha tani kelapa sawit monokultur. Proses pembukaan dan pengolahan lahan dilakukan dengan cara penyemprotan, penebasan, dan pemeliharaan parit cacing dengan ukuran 40 x 40 cm. Bibit yang ditanam adalah varietas Sriwijaya, yang diperoleh dari pengajuan RDKK. Sebanyak 134 bibit ditanam per hektare dengan jarak tanam 9 x 8 m, dan 150 bibit per hektare untuk jarak tanam 8 x 8 m.

Pemupukan tanaman kelapa sawit dilakukan setiap tiga bulan sekali dengan urea, NPK (Phonska), dan kapur dolomit. Serangan babi dan tikus pada kelapa sawit sering terjadi pada tanaman berumur setahun. Pengendalian hama dilakukan dengan menyemprotkan pestisida. Pemeliharaan kelapa sawit dilakukan dengan pemangkasan pelepah daun (*pruning*) dan penyemprotan herbisida tiga kali setahun.

### **1.3.2 Profitabilitas sistem usaha tani (SUT)**

Analisis profitabilitas atau kelayakan usaha tani merupakan penilaian finansial biaya dan keuntungan suatu sistem usaha tani (SUT). Keuntungan finansial suatu SUT adalah pendapatan bersih atau sering disebut profitabilitas. Indikator penilaian yang umum dipakai adalah *net present value* (NPV) atau nilai bersih sekarang. NPV bisa dihitung per satuan lahan yang dipakai dan dikenal dengan penerimaan per unit lahan (*return to land*). Terdapat indikator lainnya, yaitu penerimaan per hari orang kerja/upah (HOK) yang memperhitungkan upah tenaga kerja atau dikenal dengan *return to labor*. Apabila NPV suatu SUT positif, artinya SUT tersebut menguntungkan.

Komponen biaya antara lain untuk penyiapan dan pengelolaan kebun. Komponen ini penting untuk menghitung NPV dan menilai potensi adopsi sebuah SUT oleh petani, mengingat keterbatasan modal yang dimiliki petani dan rendahnya akses ke kredit.

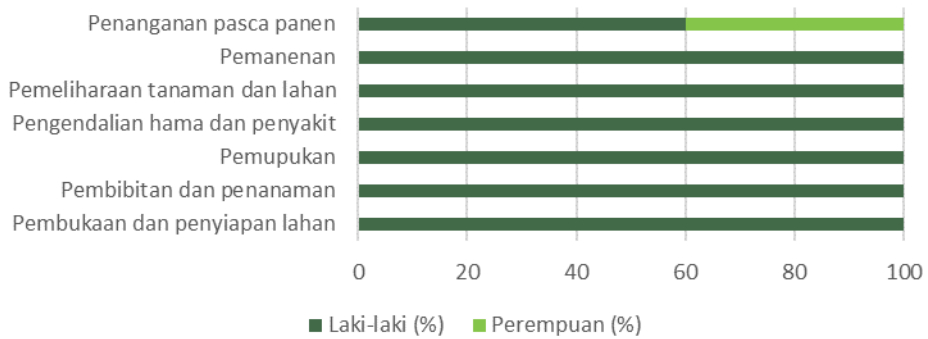
Profitabilitas SUT utama di Desa Jadi Mulya, yaitu kelapa sawit monokultur dan padi tadah hujan, dihitung berdasarkan asumsi-asumsi pengelolaan yang dikumpulkan di lapangan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada 25 petani SUT sawit monokultur dan 8 petani SUT padi sawah tadah hujan. Wawancara dilakukan pada Desember 2020-Januari 2021.

Asumsi yang dipakai untuk penghitungan profitabilitas SUT kelapa sawit monokultur di Desa Jadi Mulya adalah (1) harga bibit sawit Rp25.000/batang; (2) akses dekat dan mudah dijangkau; (3) produktivitas tandan buah segar tahunan 13-14 ton/ha tiap tahun. Adapun asumsi yang diterapkan untuk SUT padi tadah hujan adalah (1) harga bibit padi Rp15.000/kg; (2) menggunakan bibit unggul; (3) produktivitas beras tahunan 2 ton/ha tiap panen. Asumsi pemupukan untuk kedua SUT utama ini adalah petani melakukan pemupukan yang minim dan seadanya.

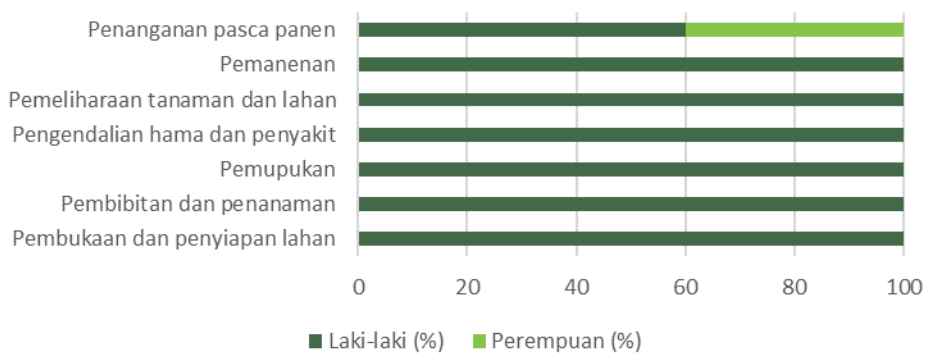
Penerimaan per unit lahan (NPV) SUT kelapa sawit monokultur di Desa Jadi Mulya sebesar Rp66,4 juta dan penerimaan per hari orang kerja Rp218 ribu, dengan biaya pembuatan kebun Rp49,6 juta. SUT padi sawah tadah hujan memiliki nilai penerimaan lahan, penerimaan per hari orang kerja, dan biaya pembangunan kebun secara berurutan sebesar Rp161,5 juta, Rp218 ribu, serta Rp18,6 juta. Nilai besaran penerimaan per unit lahan dan per unit HOK di desa ini cukup tinggi apabila dibandingkan dengan rerata di desa-desa lain ataupun dengan penelitian sebelumnya untuk Provinsi Sumatera Selatan.

### **1.3.3 Peran perempuan dalam sistem usaha tani**

Dalam sistem usaha tani padi sawah tadah hujan, perempuan memiliki peran yang tidak signifikan (Gambar 1.16). Semua kegiatan usaha tani didominasi dan dilakukan oleh laki-laki. Peran perempuan dalam kegiatan usaha tani padi sawah tadah hujan berfokus pada kegiatan penanganan pasca-panen sebesar 40%. Tugas perempuan dalam penanganan pasca-panen adalah membantu proses penjemuran padi. Dalam sistem usaha tani kelapa sawit monokultur, seluruh kegiatan budi daya, dari pembukaan dan penyiapan lahan hingga penanganan pasca-panen, dilakukan oleh laki-laki. Perempuan tidak memiliki peran apa pun dalam kegiatan sistem usaha tani kelapa sawit monokultur (Gambar 1.17).



**Gambar 1.15** *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan*



**Gambar 1.16** *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur*

### 1.3.4 Kendala yang dihadapi dalam SUT padi sawah tadah hujan

Kadar kemasaman tanah yang tinggi dan banjir merupakan kendala utama yang dihadapi masyarakat dalam bercocok tanam padi. Banyaknya tanaman yang mati mengakibatkan kebutuhan benih jauh lebih tinggi dari kondisi normal. Selain itu, subsidi pupuk yang terbatas mengakibatkan masyarakat harus membeli pupuk sendiri dengan harga yang tinggi. Minimnya ketersediaan peralatan mesin pengolahan lahan dan mesin panen menyebabkan sebagian penduduk mengolah lahan secara manual. Gajah yang sering datang ke persawahan menyebabkan tanaman padi rusak. Akses jalan yang kurang memadai menyulitkan pengangkutan kelapa sawit sehingga menyebabkan fluktuasi harga. Kendala lainnya adalah petani masih belum menemukan alternatif pembukaan lahan sawah yang efektif dan efisien selain dengan membakar. Untuk menghindari pembukaan lahan dengan membakar, sejauh

ini masyarakat harus melakukan penyemprotan terhadap rumput di lahan sawah sebanyak 3 hingga 4 kali dalam setahun. Hal ini membuat para petani harus mengeluarkan biaya dan tenaga yang tidak sedikit.

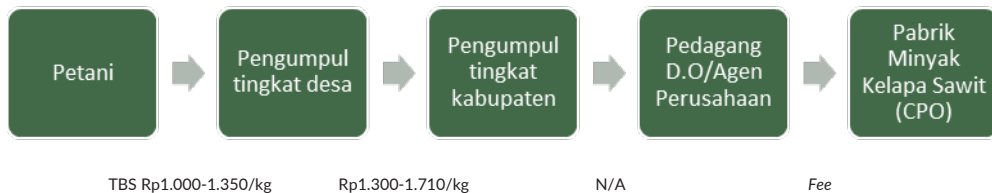
## 1.4 Pasar dan rantai nilai

Penelitian ihwal pasar dan rantai nilai dilakukan menggunakan metode wawancara mendalam. Pemilihan responden dilakukan dengan metode bola salju (*snowball*). Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara kepada petani dan dilanjutkan kepada pelaku usaha kelapa sawit dan padi, yaitu pengepul komoditas-komoditas tersebut yang berada di desa ataupun di sekitar desa hingga ke pedagang besar. Pengambilan data dilakukan pada Desember 2020 di Desa Jadi Mulya dan di desa-desa sekitarnya, termasuk wilayah pedagang besar yang terletak di luar wilayah desa.

### 1.4.1 Kelapa sawit

#### a. Rantai nilai kelapa sawit

Petani kelapa sawit di Desa Jadi Mulya memanen tandan buah segar (TBS) kelapa sawit untuk diperjualbelikan. Umumnya, hasil panen tersebut dijual kepada pengumpul kecil tingkat desa. Setelah hasil panen dikumpulkan, pengumpul kecil menjualnya kepada pengumpul skala besar. Selanjutnya, hasil panen dijual kepada perusahaan *crude palm oil* (CPO) melalui perantara, yaitu agen perusahaan atau biasa disebut *supplier DO* (*delivery order*). *Supplier DO* bertugas memenuhi kuota pasokan yang diminta perusahaan CPO. TBS kelapa sawit dijual dari petani ke perusahaan dengan cepat. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan kesegaran panen buah sawit.



**Gambar 1.17** Rantai pasok kelapa sawit

Penjualan TBS dilakukan dua minggu sekali. Tahapan kegiatan pasca-panen yang dilakukan petani meliputi pemanenan, penimbangan, dan penjualan. Dalam kegiatan ini, terdapat upah angkut untuk 10 orang sebagai tenaga borongan pengangkutan ke

tongkang dan penimbangan dengan biaya Rp275/kg. Besarnya penyusutan setiap tahapan sebesar 3-10%. Penyusutan umumnya terjadi saat proses pengiriman ke Palembang dan bergantung pada lamanya waktu antrean masuk ke pabrik CPO.

Kualitas yang dipersyaratkan rantai nilai kepada petani berupa buah merah, brondol, dan tonggos. Harga penjualan komoditas pada penjualan terakhir oleh petani sebesar Rp1.350/kg dengan harga rata-rata setahun terakhir Rp1.000/kg. Sejak 2005, petani di Desa Jadi Mulya mulai membawa sawit menggunakan tongkang (kapal) milik sendiri.

Tahapan kegiatan produksi yang dilakukan pengepul meliputi penimbangan, pengangkutan ke dermaga, dan penjualan ke Palembang. Pengepul melakukan pengiriman langsung ke perusahaan menggunakan tongkang. Pengepul kelapa sawit di Desa Jadi Mulya tidak memiliki DO sendiri, sehingga penjualan dilakukan melalui *supplier* DO yang ada di perusahaan. Biaya yang harus dibayarkan adalah (1) PT Pasifik sebesar Rp30/kg; (2) PT SAP sebesar Rp25/kg; (3) PT SUN sebesar Rp15/kg. Biaya tongkang yang dikeluarkan Rp120/kg. Besarnya penyusutan dalam setiap tahapan per hari sebesar 0,6%. Proses pengiriman ke perusahaan membutuhkan waktu 2-4 hari, sehingga penyusutan yang terjadi mencapai 1,2-2,5%.

Kualitas produk yang dipersyaratkan berupa buah masak (buah kuning-merah) dan segar (dipetik pada hari yang sama). Harga yang diterima ialah harga maksimal tandan buah sawit. Apabila tandan sawit itu tidak memenuhi standar kualitas, harga akan dikurangi sesuai dengan kualitasnya. Jika tidak masak, buah akan dikembalikan. Apabila kualitas buah jelek (buah cong), volume akan dikurangi 11-12%.

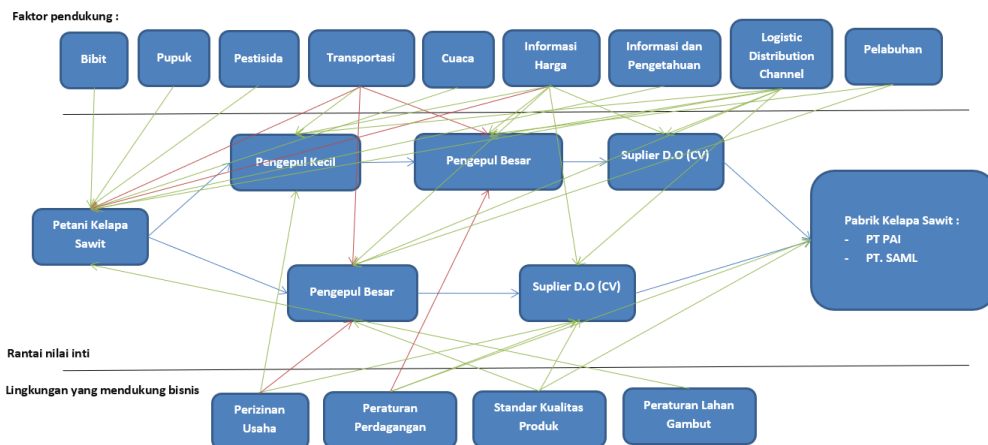
Saat ini harga penjualan pengepul sebesar Rp1.640/kg dengan harga rata-rata Rp1.300/kg dalam setahun terakhir. Komponen biaya di setiap perusahaan adalah (1) komponen biaya di PT SUN berupa bongkar muat gratis serta biaya parkir Rp180.000; (2) komponen biaya di PT Pasifik berupa bongkar muat gratis serta biaya parkir Rp300.000; (3) komponen biaya di PT SAP berupa biaya bongkar muat Rp40/kg, biaya parkir gratis, dan biaya angkutan mobil Rp50.000/truk. Pengepul mengambil untung bersih Rp100/kg dari penjualan TBS setelah dikurangi biaya akomodasi yang dikeluarkan pengepul, seperti upah angkutan, upah bongkar muat, dan biaya tongkang untuk pengangkutan ke perusahaan.

## **b. Peta pasar kelapa sawit**

Rata-rata kapasitas pengepul dalam satu kali penjualan sebesar 85 ton. Kapasitas tersebut didapat dari 40 petani dengan masing-masing 1,5 ton. Adapun kapasitas sisanya didapat dari dua pengepul lain. Pengepul melakukan pembelian ke petani dengan memotong hasil timbang 10% untuk mengantisipasi penyusutan.

Pengepul memberikan pinjaman pribadi kepada petani, yang pembayarannya dipotong dari penjualan buah sawit. Pengepul juga menyediakan sarana produksi pertanian untuk dijual ke petani, seperti pupuk, pestisida, dan perlengkapan pertanian.

Petani memilih akses penjualan TBS ke pengepul kecil karena jarak yang ditempuh dekat dan informasi yang disebarkan. Petani kelapa sawit di Desa Jadi Mulya sangat bergantung pada keberadaan pengepul.

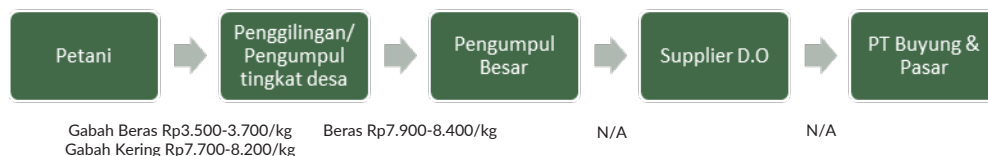


Gambar 1.18 Peta pasar kelapa sawit

## 1.4.2 Padi

### a. Rantai nilai padi

Umumnya, petani menggarap lahan sawah seluas 2-4 ha. Petani mulai menanam padi sawah tadah hujan pada 2011. Masa panen padi selama 4 bulan. Petani menyimpan sekitar 20 karung beras untuk konsumsi sendiri dalam setahun dan sisanya dijual ke gudang pengepul untuk digiling. Komoditas padi dijual dalam bentuk beras dan gabah basah. Sebagian hasil panen dijual pengepul kepada perusahaan beras swasta.



Gambar 1.19 Rantai pasok padi

Pengolahan komoditas padi dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu panen (menggunakan alat *combine*), penjemuran, penggilingan, dan penjualan ke pengepul. Penyusutan pada tahap pemanenan ke penjemuran sebesar 13-15%, sedangkan penyusutan dari tahap penjemuran ke penggilingan 25%. Total penyusutan dari tahap panen hingga penggilingan sekitar 40%.

Kualitas yang dipersyaratkan berupa ukuran beras dan kualitas beras. Kualitas beras terdiri atas (1) kualitas bagus (dengan ciri-ciri utuh); (2) kualitas patah (dengan ciri-ciri patah dua); (3) hancur (dengan ciri-ciri patah tiga sampai empat); (4) menir (dengan ciri-ciri hancur halus); (5) kusam (dengan ciri-ciri hitam dan kotor); (6) sinar (dengan ciri-ciri putih tapi rapuh); (7) batik (dengan ciri-ciri hitam dan kuning). Tidak ada peningkatan harga yang diterima usaha pengepul apabila tuntutan tersebut terpenuhi.

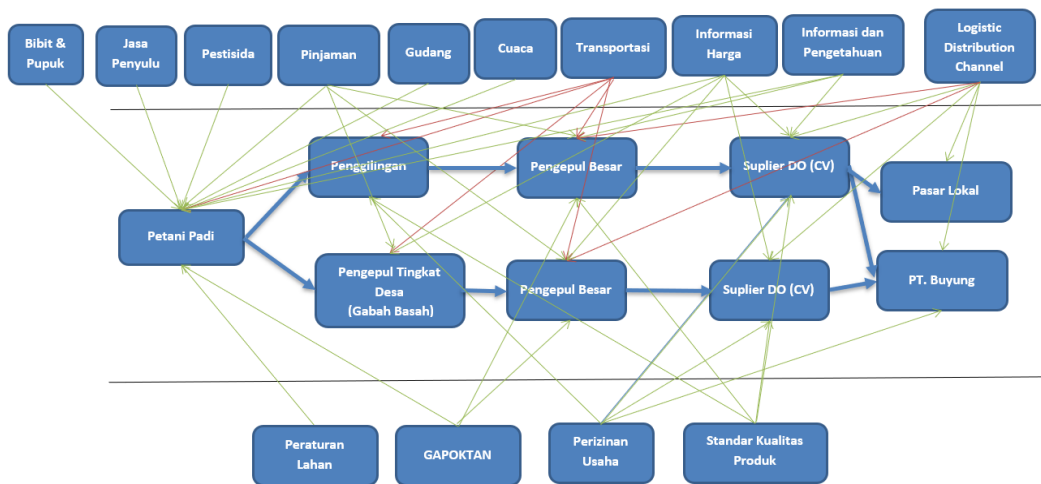
Harga beras sebesar Rp7.700/kg untuk jenis beras bagus IR 64 (utuh, tidak pecah), jenis beras IR 42 (pendek) sebesar Rp7.800/kg, jenis beras PB (agak hancur) Rp7.200/kg, dan jenis sinar campuran tidak putih sekitar Rp6.600/kg. Gabah basah dijual kepada pengepul dengan harga rata-rata Rp3.600/kg, sedangkan beras rata-rata dijual Rp 7.500/kg. Pengepul melakukan pembelian padi dan beras. Tahapan kegiatan produksi gabah kering adalah penggilingan, penimbangan, penjahitan, dan pengemasan, sedangkan untuk gabah basah hanya penimbangan dan penjualan ke dermaga. Setelah penggilingan, hasil yang keluar berupa sekam, dedak, dan beras. Sekam dimanfaatkan oleh pengepul untuk bahan bakar pengeringan, dan dedak digunakan untuk pakan ternak yang dijual seharga Rp1.000/kg. Satu karung gabah basah bisa menghasilkan 15 kg dedak.

Besarnya penyusutan selama proses pasca-panen mencapai 45%. Selama perjalanan dari tongkang ke Palembang, gabah kering menyusut 0,6% (sekitar 0,5-1 kg). Sebanyak 1 ton padi dapat menyusut hingga 450 kg.

## **b. Peta pasar padi**

Kapasitas pengepul rata-rata 8-10 ton dalam satu kali penjualan. Kapasitas tersebut dipenuhi dari 15-20 petani. Beras dijual pengepul dengan harga Rp8.500/kg kepada pemasok perusahaan PT Buyung yang terdapat di luar desa.

Pengepul menyediakan alat penggilingan agar petani dapat menggiling padi menjadi beras. Fasilitas kredit yang disediakan berupa peminjaman uang atau saprodi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan petani. Pengepul juga menyediakan saprodi pertanian untuk dijual kepada petani. Petani yang mengambil saprodi membayarnya dengan uang setelah panen atau dipotong dari beras yang digiling di pengepul.



Gambar 1.20 Peta pasar padi

## 1.5 Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan atau pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga beragam antara satu wilayah dan wilayah lain, satu desa dan desa yang lain, bahkan antara satu rumah tangga dan yang lain. Strategi dibangun oleh masing-masing rumah tangga berdasarkan modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya keuangan (misalnya tabungan). Atau berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik, jaringan jalan).

Strategi tersebut biasanya dipilih melalui proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Proses ini dipengaruhi oleh kondisi yang ada di tingkat desa atau masyarakat. Idealnya, dalam proses pengambilan keputusan, semua anggota keluarga memberikan masukan, sehingga informasi yang digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan menjadi lebih kaya dan keputusan yang diambil menjadi lebih tepat.

Strategi penghidupan juga dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin diraih. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, perlu dibandingkan antara tingkat kesejahteraan rumah tangga dan tujuan yang ingin



diraih masing-masing rumah tangga. Selain itu, partisipasi anggota rumah tangga dalam pengambilan keputusan di rumah tangga ataupun masyarakat perlu dipelajari. Komponen kesejahteraan terdiri atas terpenuhinya kebutuhan pangan; meningkatnya pendapatan; keterjangkauan terhadap akses-akses pendukung, seperti bantuan pemerintah dan kredit; serta kepemilikan dan akses ke sumber daya alam, seperti lahan. Selain itu, partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif dalam masyarakat serta rumah tangga dipakai sebagai indikator pendukung untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan tersebut juga dapat berubah jika ada kejadian luar biasa yang mempengaruhi penghidupan ataupun kegiatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menggambarkan kelenturan atau ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak bisa dikendalikan dalam jangka waktu dekat, tidak bisa dicegah kejadiannya, ataupun dalam skala kejadian yang jauh lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa ini adalah pandemi Covid-19; perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem, misalnya kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi; penurunan harga komoditas tertentu yang drastis dan tiba-tiba; dan gejolak politik yang mengancam keamanan warga. Meskipun kejadian luar biasa ini berada di luar kendali rumah tangga, kelenturan penghidupan bisa ditingkatkan. Jadi, apabila kejadian luar biasa tersebut terjadi, dampak negatifnya masih bisa ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Jadi Mulya dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dengan rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah pertanian. Rumah tangga kunci tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha (RT 0-1 ha); (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 1-2 ha (RT 1-2 ha); (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan > 2 ha (RT > 2 ha). Hal ini dilakukan karena kepemilikan lahan menjadi pembeda utama strategi penghidupan rumah tangga masyarakat di sekitar lahan gambut. Harapannya, mengelompokkan rumah tangga menjadi tiga ukuran kepemilikan lahan ini akan dapat memberikan informasi yang tepat untuk merancang bentuk-bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat. Di Desa Jadi Mulya, kelompok rumah tangga yang dapat disurvei adalah kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha.

Selain dengan wawancara, pengumpulan data dilakukan dengan diskusi kelompok terarah bersama dua kelompok, yaitu kelompok perempuan dan laki-laki. Kegiatan diskusi kelompok terarah ini dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara yang dilakukan dengan rumah tangga kunci. Harapannya, kombinasi wawancara dan diskusi kelompok terarah ini akan memberikan informasi yang dapat mewakili kondisi

strategi rumah tangga serta tingkat capaian penghidupan secara umum di tingkat desa. Di Desa Jadi Mulya, kegiatan pengumpulan data dilakukan pada Desember 2020, dengan total responden berjumlah 29 orang.

### **1.5.1 Strategi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga**

#### **a. Sumber-sumber penghidupan**

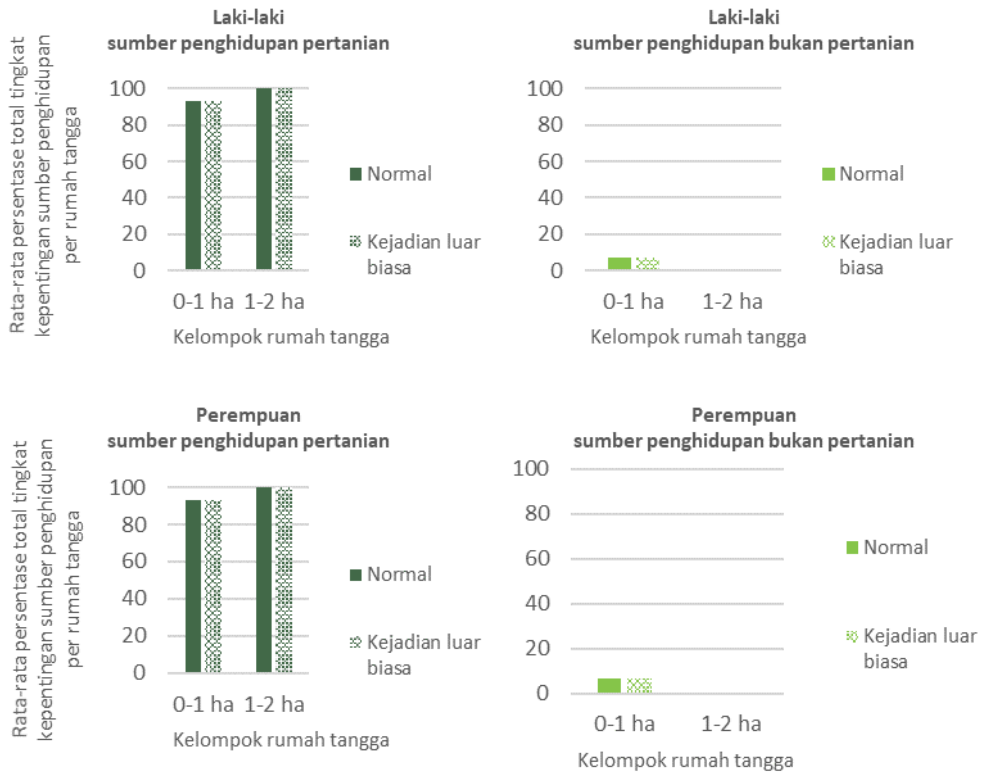
Sumber penghidupan adalah jenis-jenis kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Ada sumber penghidupan yang digunakan untuk bertahan hidup, seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga, juga ada sumber penghidupan yang menghasilkan uang atau disebut sumber pendapatan. Subbab ini akan lebih banyak membahas sumber penghidupan secara umum, sedangkan sumber pendapatan akan didiskusikan pada subbab berikutnya.

Sumber-sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Jadi Mulya dipandang berbeda, baik antarlelaki, antarperempuan, maupun antarkelompok rumah tangga berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda. Secara umum, terdapat dua sumber penghidupan utama rumah tangga, yaitu yang berbasis pertanian (contohnya bersawah, berkebun sawit, buruh tani, dan kegiatan berbasis lahan lainnya, seperti memancing dan mengambil hasil hutan bukan kayu) dan yang tidak berbasis pertanian (contohnya guru, pegawai negeri, buruh bangunan). Dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya, ada beberapa rumah tangga yang merantau, terutama kelompok rumah tangga 0-1 ha.

Sumber-sumber penghidupan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya dirasakan atau tidak akibat dari suatu kejadian luar biasa. Tiap rumah tangga bisa memiliki jenis kejadian luar biasa yang berbeda-beda, bergantung pada akibat langsung yang dirasakan terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Untuk Desa Jadi Mulya, kelompok rumah tangga 0-1 ha dan kelompok rumah tangga 1-2 ha sama-sama memandang gagal panen sebagai kejadian luar biasa. Kelompok rumah tangga 1-2 ha juga merasakan akibat langsung dari kejadian kekeringan panjang, penurunan harga sawit, dan pandemi Covid-19. Gambar 1.22 mempresentasikan pandangan tingkat kepentingan kedua sumber penghidupan oleh laki-laki dan perempuan pada ketiga kelompok rumah tangga, pada kondisi normal ataupun saat ada kejadian luar biasa.

Bila dilihat dari pandangan perempuan dan laki-laki ihwal tingkat kepentingan sumber penghidupan, tidak diamati adanya perbedaan yang signifikan, baik pada kondisi normal maupun saat ada kejadian luar biasa gagal panen. Menurut laki-laki dan perempuan, pertanian merupakan sumber penghidupan utama rumah

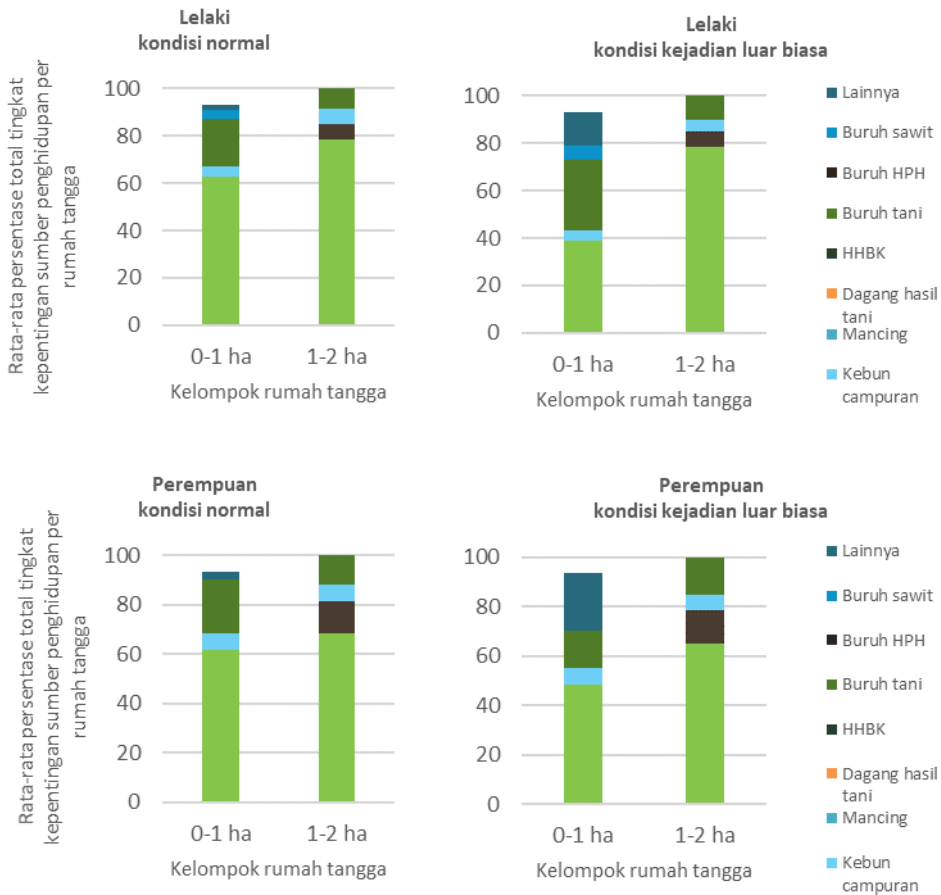
tangganya. Kecenderungan ini diamati baik pada kelompok rumah tangga 0-1 ha maupun 1-2 ha. Bahkan, pada kelompok rumah tangga 1-2 ha, hampir sepenuhnya bergantung pada sumber penghidupan berbasis pertanian. Pada kelompok rumah tangga 0-1 ha, masyarakat merasa kegiatan yang tidak berbasis pertanian membantu memenuhi penghidupan rumah tangga. Pada kondisi luar biasa berupa gagal panen, tampak tidak ada perubahan strategi yang dilakukan masyarakat.



**Gambar 1.21** Rata-rata persentase pandangan laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok kepemilikan lahan.

Secara umum, sumber-sumber penghidupan utama berbasis lahan di Desa Jadi Mulya adalah bersawah, bertani sawit, berkebun campur, serta menjadi buruh tani dan buruh sawit. Terdapat perbedaan sumber penghidupan pertanian antarkelompok rumah tangga. Menurut pandangan laki-laki pada kelompok rumah tangga 0-1 ha, bersawah dan menjadi buruh tani merupakan sumber penghidupan utama. Sedangkan menurut laki-laki pada kelompok rumah tangga 1-2 ha, selain bersawah, ada masyarakat yang bertani sawit. Ketika terjadi kejadian luar biasa gagal panen padi, kepentingan sumber penghidupan pertanian pada kelompok rumah tangga 0-1 ha sedikit berubah. Menurut pandangan laki-laki, tingkat kepentingan bersawah

menurun ketika terjadi gagal panen. Hal ini diikuti oleh peningkatan kepentingan untuk menjadi buruh tani dan kegiatan lainnya, seperti berkebun jeruk dan mengurus ternak orang lain. Hal ini dilakukan untuk menggantikan penghasilan yang hilang akibat gagal panen. Sebaliknya, menurut laki-laki pada kelompok rumah tangga 1-2 ha, tidak perlu ada perubahan strategi ketika terjadi kejadian luar biasa.



**Gambar 1.22** Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal dan kondisi ada kejadian luar biasa di kelompok rumah tangga yang berbeda.

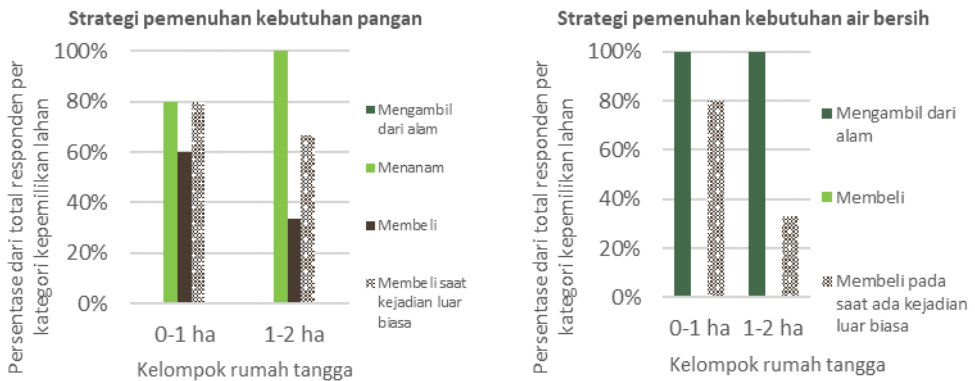
Pada kondisi normal, pandangan perempuan ihwal kepentingan sumber penghidupan pertanian tidak jauh berbeda dengan pandangan laki-laki. Hanya, pada kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha, perempuan memandang berkebun campuran sedikit lebih penting dibanding pandangan laki-laki. Sedangkan pada kelompok 1-2 ha, perempuan memandang aktivitas berkebun sawit dan menjadi buruh tani lebih penting dibanding penilaian laki-laki. Pada kondisi luar biasa, perempuan di kelompok rumah tangga 0-1 ha memiliki sedikit perbedaan dalam hal

tingkat kepentingan dibanding penilaian laki-laki. Perempuan menganggap kegiatan pertanian lain, seperti berkebun jeruk dan mengurus ternak orang lain, lebih penting dibanding menjadi buruh tani untuk bertahan saat ada kejadian luar biasa gagal panen.

### b. Strategi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan kebutuhan air bersih menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air minum, memasak, mandi, mencuci, dan kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang diambil dalam menilai kedua hal ini adalah jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan hampir sama pada semua kelompok rumah tangga. Kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha (Gambar 1.24) memenuhi kebutuhan pangan dengan menanam dan membeli bahan pangan. Persentase sangat tinggi dalam hal rumah tangga yang bergantung pada kegiatan menanam untuk memenuhi sumber penghidupan terdapat pada kelompok rumah tangga 1-2 ha. Pada saat ada kejadian luar biasa gagal panen padi, semua rumah tangga di kelompok 0-1 ha memenuhi kebutuhan pangan dengan membeli, sedangkan pada kelompok 1-2 ha, hanya sebagian rumah tangga yang melakukannya. Sebagian masyarakat masih bergantung pada hasil panen yang tersisa.



**Gambar 1.23** Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Sementara itu, dalam pemenuhan kebutuhan air bersih, semua rumah tangga masih mengandalkan cara mengambil air dari alam. Saat kemarau panjang terjadi, sebagian besar rumah tangga membeli air. Kelompok rumah tangga 0-1 ha memiliki persentase tertinggi dalam hal rumah tangga yang membeli air ketika terjadi kemarau panjang.

### c. Strategi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki rumah tangga, akses ke pinjaman, dan akses ke tabungan.

Sumber pendapatan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan uang/*cash* yang dapat digunakan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain bersawah, bertani sawit, berkebun campur, menjadi buruh tani atau buruh sawit, berkebun jeruk, dan mengurus ternak orang lain. Sebagian besar pendapatan masyarakat berasal dari bersawah, baik di lahan sendiri maupun menjadi buruh tani di lahan orang lain. Pada kelompok rumah tangga 0-1 ha, selain dari sumber pendapatan berbasis pertanian, masyarakat sering memadukan sumber penghasilan dari pekerjaan bukan pertanian, seperti menjadi buruh bangunan dan petugas lingkungan. Pada kelompok rumah tangga 1-2 ha, masyarakat cenderung bergantung pada sumber pendapatan berbasis pertanian.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Jadi Mulya memiliki dua sumber pendapatan. Akan tetapi, jika dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga, kelompok 0-1 ha rata-rata memiliki jumlah sumber pendapatan tertinggi, yaitu 2-3 sumber per rumah tangga. Sementara itu, kelompok rumah tangga 1-2 ha hanya memiliki dua sumber pendapatan. Jadi, jika dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga 1-2 ha termasuk kategori lebih rentan dibanding kelompok rumah tangga 0-1 ha. Jika dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga, kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha sama-sama berada di kategori nilai pendapatan tahunan Rp10-50 juta/tahun.

Sebagian besar penduduk juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang, dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan penghidupan rumah tangga

karena berpotensi untuk menghasilkan pendapatan, baik dengan dijual maupun dimanfaatkan tanpa dijual. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kondisi luar biasa. Di Desa Jadi Mulya, preferensi masyarakat untuk berinvestasi pada aset produktif dan konsumtif hampir sama, dengan rasio aset produktif terhadap aset konsumtif sebesar 0,84. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga cukup stabil dari segi kepemilikan aset.

Kepemilikan pinjaman atau akses ke pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian masyarakat di Desa Jadi Mulya memiliki pinjaman dari bank, koperasi, dan perorangan/rentenir. Selain itu, terdapat masyarakat yang meminjam kepada pengepul, baik dalam bentuk uang maupun sarana produksi pertanian, seperti pupuk dan pestisida.

Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi kejadian luar biasa atau keadaan tidak menguntungkan. Sebagian rumah tangga di Desa Jadi Mulya tidak memiliki tabungan. Rumah tangga yang memiliki tabungan umumnya menyimpan tabungan melalui arisan ataupun disimpan sendiri. Hanya sebagian kecil penduduk yang memiliki tabungan di koperasi.

### **Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia**

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator kunci yang menentukan kesejahteraan rumah tangga gambut. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Jadi Mulya, rata-rata rumah tangga memiliki lahan. Sebagian masyarakat juga sudah memiliki sertifikat lahan. Kepemilikan sertifikat lahan meningkatkan keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian rumah tangga di Desa Jadi Mulya memiliki ternak, umumnya unggas dan kambing. Terdapat juga masyarakat yang mendapat penghasilan dengan memelihara ternak orang lain. Kepemilikan ternak di Jadi Mulya dapat ditingkatkan untuk mendukung penghidupan masyarakat.

Dilihat dari sumber daya manusia yang menerapkan teknologi pertanian atau teknik pertanian berkelanjutan, rumah tangga di Desa Jadi Mulya rata-rata telah menerapkan sebagian dari teknik pertanian yang baik. Sebagian besar penduduk telah melakukan persiapan lahan, penggunaan bibit unggul, pemupukan, dan pengelolaan pasca-panen. Terdapat juga beberapa rumah tangga yang telah

melakukan pengelolaan air saat menanam dan menjaga tinggi muka air gambut. Walaupun demikian, dalam proses persiapan lahan, masih ada rumah tangga yang membuka lahan dengan metode bakar.

#### **d. Strategi ketahanan sosial**

##### **Akses ke sumber daya pendukung**

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian rumah tangga di Desa Jadi Mulya sudah dapat mengakses berbagai sumber daya pendukung. Akan tetapi, jika dilakukan perbandingan pada kelompok rumah tangga, kelompok rumah tangga lebih dari 1-2 ha memiliki keterlibatan dalam pelatihan dan program bantuan yang lebih rendah dibanding kelompok rumah tangga 0-1 ha.

Secara umum, sebagian besar penduduk Desa Jadi Mulya pernah menerima bantuan ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan, dan bantuan tunai. Selain itu, kelompok rumah tangga 1-2 ha pernah menerima bantuan alat dan mesin pertanian serta bantuan sarana produksi pertanian. Program bantuan pertanian umumnya disalurkan melalui kelompok tani. Di Desa Jadi Mulya, tingkat keikutsertaan rumah tangga dalam kelompok tani masih relatif rendah. Terdapat beberapa kelompok tani di Jadi Mulya, seperti KT Sido Muncul dan KT Mulya Sari. Anggota kelompok tani merasa keberadaan kelompok tani memudahkan mereka dalam mendapatkan pupuk dan berbagai sarana pertanian. Keikutsertaan rumah tangga dalam kelompok tani perlu ditingkatkan agar memudahkan rumah tangga mengakses program peningkatan kapasitas, seperti pelatihan dan bantuan pertanian.

Sebaliknya, sangat sedikit rumah tangga yang menerima pelatihan di Jadi Mulya. Umumnya, kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki, dengan topik pelatihan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Topik pelatihan untuk laki-laki seperti penyuluhan pertanian dan pelatihan pengelolaan tata air gambut. Adapun topik pelatihan untuk perempuan umumnya berkaitan dengan kesehatan dan penerapan keluarga berencana (KB).

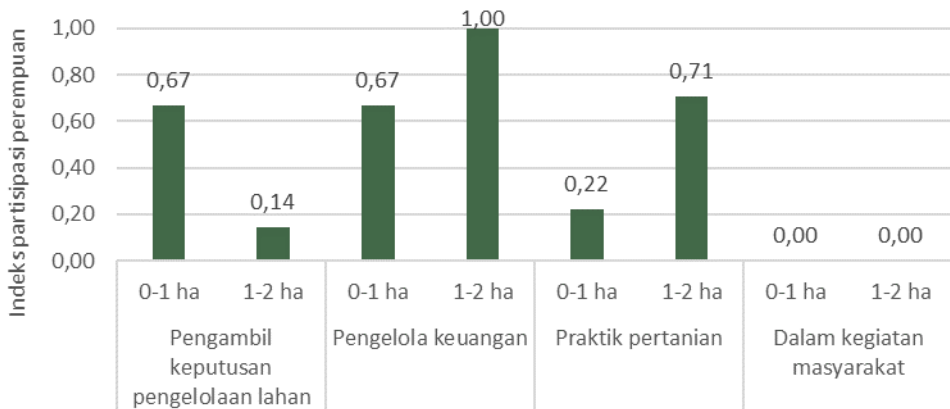


## Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga maupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun lelaki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun bermasyarakat.

Di Desa Jadi Mulya, perempuan dalam rumah tangga lebih banyak berpartisipasi dalam pengelolaan keuangan. Pada kelompok rumah tangga 0-1 ha, peran perempuan untuk mengelola keuangan tidak setinggi pada kelompok rumah tangga 1-2 ha. Namun, pada kelompok rumah tangga 0-1 ha, perempuan memegang peran cukup penting dalam pengambilan keputusan ihwal pengelolaan lahan. Perempuan terutama berperan penting dalam pemilihan tanaman perkebunan dan penjualan hasil panen. Pada kelompok rumah tangga 1-2, pengambilan keputusan pengelolaan lahan umumnya dilakukan oleh laki-laki. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih rendah.

Jika dilakukan perbandingan pada kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengelolaan lahan relatif tinggi untuk kelompok rumah tangga 1-2 ha (Gambar 1.25). Sedangkan pada kelompok rumah tangga 0-1 ha, peran perempuan dalam pengelolaan lahan lebih rendah. Perempuan turut berperan penting dalam kegiatan penanaman, pemanenan, dan penjualan hasil panen.



**Gambar 1.24** Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan terkait dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, ataupun pengaturan kas rumah tangga. Walaupun demikian,

terdapat sebagian kecil rumah tangga yang pengelolaan keuangannya diatur oleh laki-laki ataupun berbagi peran antara laki-laki dan perempuan. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Jadi Mulya hampir sama.

### Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16-30 tahun. Di Desa Jadi Mulya, keterlibatan pemuda dalam berbagai aktivitas, baik di rumah tangga maupun di masyarakat, masih sangat minim. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Jadi Mulya di bawah rata-rata. Kontribusi pemuda dalam rumah tangga juga relatif rendah. Dalam proses pengambilan keputusan, peran pemuda lebih banyak sebagai pemberi informasi. Peran pemudi jauh lebih rendah dibanding pemuda. Peran pemuda dan pemudi masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat lebih meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Jadi Mulya.

#### 1.5.2 Strategi pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan utama dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan suatu rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih layak. Tiap rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan dalam mengubah strategi penghidupan rumah tangga Desa Jadi Mulya dilakukan terutama oleh kepala keluarga (suami), dengan pasangan (istri) dapat menentukan jika kepala keluarga tidak mampu memutuskan sendiri. Pada sebagian kecil rumah tangga, selain kepala keluarga dan pasangan, anak laki-laki turut serta mengambil keputusan, terutama saat terjadi kejadian luar biasa.

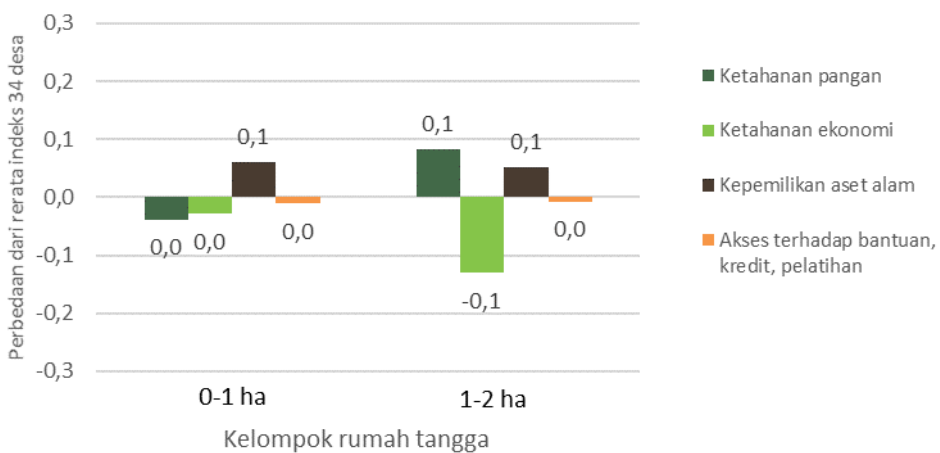
Proses pengambilan keputusan di semua rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga. Ada juga beberapa rumah tangga yang mempertimbangkan masukan dari tetua dalam keluarga, pemerintah desa, dan pihak lain, seperti lingkungan pertemanan. Tidak ada perbedaan yang signifikan saat terjadi kejadian luar biasa.

Pada saat pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang berbeda-beda, dengan pemegang keputusan utama tetap di kepala rumah tangga. Sementara itu,

sebagian besar pasangan dan anak laki-laki lebih banyak berperan sebagai pemberi informasi pendukung. Peran anak perempuan masih sangat lemah. Adapun orang tua berperan sebagai pemberi nasihat. Tidak ada perbedaan nyata pada peran masing-masing anggota, baik pada saat normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

### 1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga seperti yang sudah dijelaskan pada Subbab 1.5.1, dengan penjelasan proses pengambilan keputusan pada Subbab 1.5.2, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman, dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak dan komoditas perikanan, juga penggunaan teknik budi daya pertanian yang baik); serta akses ke bantuan, kredit, pelatihan, dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani). Perbandingan tingkat capaian rumah tangga di antara kelompok rumah tangga dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan di kelompok rumah tangga yang sama di ke-34 desa yang disurvei pada Desember 2020 hingga Januari 2021. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga Desa Jadi Mulya di bawah rata-rata tingkat penghidupan rumah tangga di ke-34 desa survei (Gambar 1.26).



**Gambar 1.25** Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antarkelompok rumah tangga

Kelompok rumah tangga 0-1 ha di Desa Jadi Mulya, dibandingkan dengan kelompok rumah tangga yang sama di desa lain, memiliki tingkat capaian penghidupan di bawah rata-rata. Hal ini terjadi karena ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi yang masih rendah. Masyarakat rentan terhadap berbagai kejadian luar biasa yang mempengaruhi kestabilan ekonomi.

Untuk kelompok rumah tangga 1-2 ha, tingkat capaian penghidupan rumah tangga hampir sama dengan kelompok rumah tangga yang sama di desa lain. Kelompok rumah tangga 1-2 ha memiliki kelemahan utama berupa ketahanan ekonomi jauh di bawah rata-rata desa lainnya. Namun, ketahanan pangan masyarakat cukup terjaga karena sebagian besar lahan milik masyarakat ditanami tanaman pangan, seperti padi, jagung, dan sayuran.

**Desa Jadi Mulya**

- ▼ **Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut**

**Bab**

**2**

Analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, and threats*) terhadap lima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Jadi Mulya merupakan bagian dari penyusunan strategi pembangunan Desa Lestari. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yaitu (i) lima modal penghidupan; (ii) pemicu alih guna lahan; (iii) sistem dan praktik usaha tani; (iv) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (v) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani. Lebih jauh, SWOT dari masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran. Selanjutnya, peran perempuan dan *Theory of Change* akan disampaikan.

## 2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Jadi Mulya untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Jadi Mulya secara inklusif menggunakan metode ALLIR.<sup>4</sup> Proses diskusi, wawancara, ataupun pengumpulan data sekunder dilakukan pada Desember 2020. Tiga faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan pada Gambar 2.1.

---

<sup>4</sup> ALLIR adalah akronim dari *Assessment of Livelihoods and Landscapes to Increase Resilience* atau penilaian penghidupan dan bentang lahan untuk meningkatkan resiliensi.

Tabel 2.1 Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

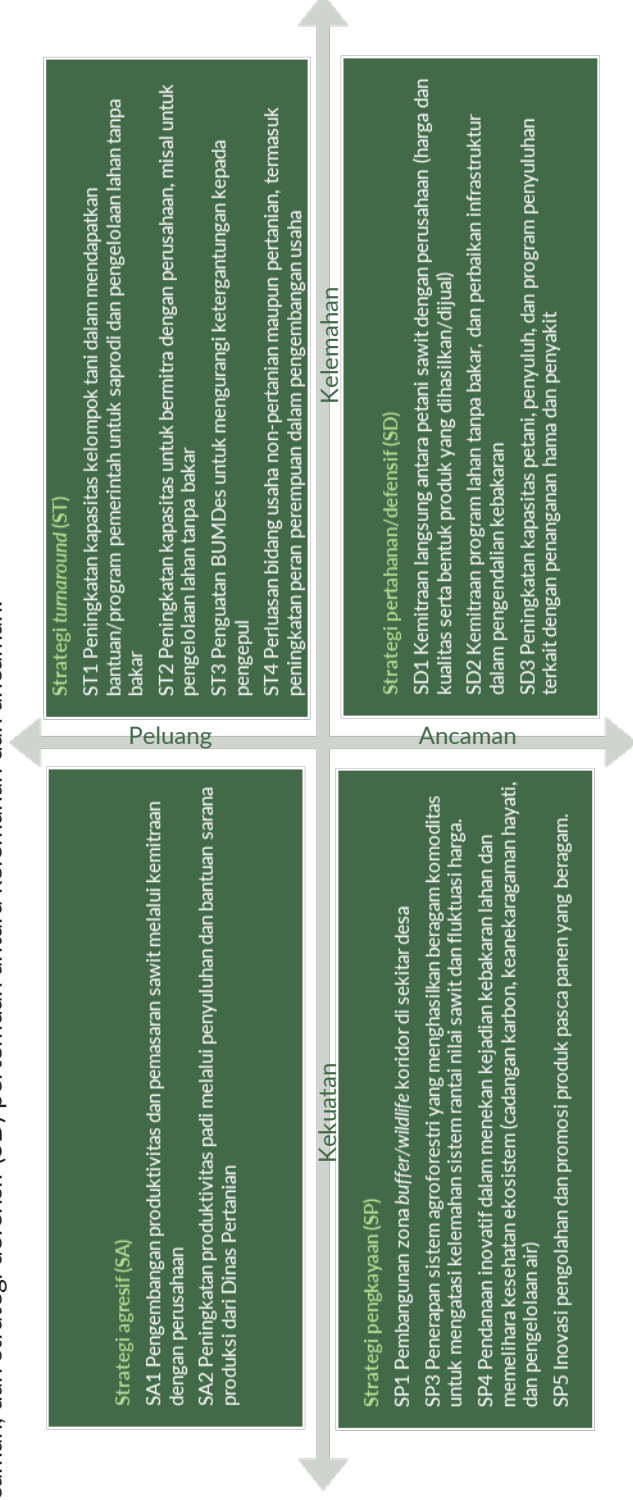
Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Kuatnya <i>bonding capital</i> yang ditunjukkan oleh budaya "syukuran" pasca-tanam padi pertama dan pasca-panen	Penyuluhan belum optimal	Adanya program bantuan <i>hand-tractor</i> (alat pertanian) dari Dinas Pertanian	
		Sebagian tanah belum memiliki sertifikat	Pernah ada program penyuluhan dari pemerintah, seperti Serasi (Selamatkan Rawa Sejahterakan Petani) dan penyuluhan dari Forum Gajah Indonesia dan Universitas Sriwijaya berkaitan dengan penanganan serangan gajah dengan menanam tanaman yang tidak disukai gajah.	
Alih guna lahan		Pinjaman masih konvensional serta cenderung meminjam kepada pengepul.		
	Kemampuan petani mengubah pengelolaan lahan berdasarkan peluang yang ada	Penurunan kualitas dan kesesuaian lahan untuk pertanian		
		Terdapat kejadian kebakaran lahan di sebagianutupan lahan yang dikelola, terutama di sawah		
Sistem dan praktik usaha tani		Akses jalan rusak dan tanah lumpur		
	Memiliki lahan sawah tadah hujan dominan	Kondisi tanah masam	Terdapat perusahaan sawit PT SAML dan OKI Pulp	Potensi kerusakan area persawahan akibat konflik satwa (gajah)

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Terdapat potensi pengembangan kebun sawit		Kemitraan dengan PT BAP dalam hal pembuatan demplot, penyuluhan, dan bantuan saprodi	Larangan penyiapan lahan dengan membakar tidak dibarengi dengan solusi dari pemerintah untuk alternatif penyiapan lahan tanpa bakar
Pasar dan rantai nilai		Ketergantungan kepada pengepul	Terdapat opsi penjualan komoditas sawit: TBS-PT ANDRIRA, PT SUN, PT DSAP; padi: PT Buyung	Harga komoditas rendah
Strategi penghidupan		BUMDes belum berfungsi optimal untuk penyaluran komoditas		
	Akses pangan cukup baik, tidak ada rumah tangga yang kesulitan memperoleh pangan sepanjang tahun	Keragaman sumber penghidupan kurang		Sebagian besar rumah tangga merasakan ancaman hama penyakit (sawah)
		Partisipasi rumah tangga dalam kelompok tani terbilang kurang		



## 2.2 Strategi

Strategi disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat jenis strategi yang disusun berdasarkan kombinasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Strategi agresif (SA) merupakan kombinasi kekuatan dan peluang, strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan, strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) pertemuan antara kelemahan dan ancaman.



Gambar 2.1 Strategi dari analisis SWOT

Berdasarkan analisis SWOT, Desa Jadi Mulya mempunyai keunggulan dan peluang dalam hal pengembangan komoditas perkebunan dan pertanian. Saat ini, masyarakat cenderung menambah luas kebun kelapa sawit dan padi. Selain itu, desa telah memiliki akses bantuan ke sarana dan prasarana untuk produk perkebunan dan pertanian. Akses masyarakat ke perusahaan juga sudah mulai terbangun. Hal ini perlu didorong dalam bentuk strategi agresif (SA), yang berfokus pada pengembangan produktivitas dan pemasaran kelapa sawit melalui kemitraan dengan perusahaan dan lembaga/dinas terkait.

Terdapat beberapa ancaman yang dapat diidentifikasi di Desa Jadi Mulya, seperti kejadian kebakaran, konflik perkebunan dengan satwa liar (gajah), dan fluktuasi harga komoditas. Usul respons dibangun dalam bentuk strategi pengkayaan (SP) adalah pembangunan zona penyangga/koridor satwa liar, penerapan sistem agroforestri, dan pendanaan inovatif untuk menekan kejadian kebakaran.

Hasil kajian juga mencatat kelemahan yang dimiliki Jadi Mulya, seperti kapasitas petani yang masih rendah dan BUMDes yang belum berfungsi optimal. Adapun strategi defensif (SD) untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman di Jadi Mulya adalah pembangunan program kemitraan petani dengan perusahaan untuk mengendalikan harga dan kualitas komoditas serta pengendalian kebakaran. Rekomendasi SD selanjutnya adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan hama dan penyakit.

Selain mempunyai ancaman dan kelemahan, Jadi Mulya memiliki peluang yang dapat menjadi usul pembangunan dalam bentuk strategi *turnaround* (ST). Usul tersebut mencakup penyelenggaraan penyuluhan untuk peningkatan kapasitas petani beserta program bantuan saprodi pengelolaan lahan, penguatan BUMDes untuk mengurangi ketergantungan kepada pengepul, program kemitraan dengan pemerintah, dan pelibatan perempuan dalam pembangunan bidang usaha non-pertanian ataupun pertanian.

Dalam sistem usaha tani padi sawah tadah hujan dan sawit monokultur, perempuan memiliki peran yang tidak signifikan. Semua kegiatan usaha tani tersebut didominasi dan dilakukan oleh laki-laki. Peran perempuan dalam kegiatan usaha tani berfokus pada kegiatan penanganan pasca-panen. Oleh karena itu, salah satu strategi pembangunan desa yang diusulkan adalah mendorong keterlibatan peran perempuan dalam perluasan bidang usaha non-pertanian dan pertanian.

Hal ini didukung oleh peran perempuan yang dominan di rumah tangga dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, terdapat beberapa kelompok perempuan di desa yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam perluasan bidang usaha, seperti PKK. Untuk itu, diperlukan pengembangan partisipasi perempuan di Jadi Mulya melalui (i) keterlibatan perempuan dalam diskusi dan musrenbangdes, sehingga ada program dan anggaran yang dialokasikan untuk perempuan; (ii) pelatihan usaha dan pengembangan kapasitas kelembagaan perempuan; (iii) pendampingan wirausaha perempuan untuk dapat berkontribusi pada ekonomi keluarga.

Desa Jadi Mulya

▼ **Peta Jalan**

**Bab**

**3**

Bab ini akan membahas peta jalan dan memerinci opsi intervensi untuk Desa Jadi Mulya. Peta jalan ini mengacu pada strategi yang sudah tertuang pada Bab 2, yang dibangun berdasarkan analisis SWOT. Analisis dilakukan terhadap data dan informasi yang diambil secara sistematis dalam menentukan karakterisasi aspek-aspek penting dalam penghidupan masyarakat petani di kawasan hidrologis gambut, yang telah dibahas pada Bab I. Opsi intervensi dibahas dalam tiga subbab, yaitu (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menasar perbaikan sistem usaha tani ataupun pasar dan rantai nilai yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar masyarakat Desa Jadi Mulya; (ii) opsi intervensi yang menasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menasar perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar untuk terjadinya transformasi secara terus menerus. Opsi-opsi ini merupakan opsi indikatif yang perlu dikonsultasikan secara inklusif dengan sejumlah pihak terkait sebelum menjadi rekomendasi.

### 3.1 Opsi intervensi langsung

Praktik dan sistem usaha tani merupakan satu pilar penghidupan di Desa Jadi Mulya. Perbaikan produktivitas tanpa memberikan dampak negatif terhadap lingkungan akan menjamin penghidupan lestari. Opsi ini dituangkan pada Tabel 3.1. Selain itu, tanpa dibarengi adanya pasar dan rantai nilai yang adil dan efektif, peningkatan produktivitas saja tidak akan bisa meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan. Oleh karena itu, pada Tabel 3.2 dijabarkan opsi intervensi untuk perbaikan pasar dan rantai nilai.

Tabel 3.1 Opsi perbaikan sistem usaha tani

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Pengembangan produktivitas dan pemasaran sawit melalui kemitraan dengan perusahaan	SA1, SD1	Dinas Pertanian dan Perkebunan, perusahaan pengelola kelapa sawit, kelompok tani	Penanganan pasca-panen, pembibitan	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendampingan praktik pertanian baik</li> <li>- Pendampingan inisiasi kemitraan dengan perusahaan</li> <li>- Penguatan kelompok tani dan BUMDes</li> </ul>	Dana desa, bantuan CSR
Kemitraan program lahan tanpa bakar, perbaikan infrastruktur, dan pendanaan inovatif untuk menekan kejadian kebakaran lahan dan memelihara kesehatan ekosistem	SD2, SP3, SP4	Dinas Pertanian dan Perkebunan, Perusahaan, BPBD, DLHP, Dinas Kehutanan, kelompok tani, BP2LHK	Pelibatan perempuan dalam diskusi dan pelatihan	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penguatan kelompok tani dan kelompok pengelolaan lahan lain</li> <li>- Pendampingan kemitraan dengan perusahaan</li> <li>- Inisiasi skema pendanaan inovatif dengan bantuan pemerintah daerah</li> </ul>	Dana desa, dinas terkait, bantuan CSR
Peningkatan produktivitas padi melalui penyuluhan dan bantuan sarana produksi	SA2	Dinas Pertanian, PPL, kelompok tani, perusahaan	Penanaman, pemupukan, penanganan hama dan penyakit	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penguatan kapasitas penyuluh</li> <li>- Kerja sama dengan penyuluh dan PPL</li> </ul>	Dana desa, dinas terkait, bantuan CSR

Tabel 3.2 Opsi perbaikan pasar dan rantai nilai

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Penguatan BUMDes sebagai titik penjualan komoditas di desa untuk menambah daya tawar dan mengurangi ketergantungan kepada pengepul	ST3, ST4	Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dinas UMKM, Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan, masyarakat desa, pemerintah desa	Pengurus dan anggota BUMDes	2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan dan pengembangan kapasitas pengurus</li> <li>- Pelibatan masyarakat dalam penentuan mata usaha yang akan dikembangkan</li> </ul>	CSR, hibah, swadaya masyarakat desa

### 3.2 Kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku

Subbab ini mempresentasikan opsi penguatan kelembagaan dan faktor pemungkin, termasuk kebijakan dan program di tingkat desa ataupun di tingkat yurisdiksi yang lebih tinggi. Opsi yang mendorong perubahan perilaku positif untuk mengelola lahan gambut secara berkelanjutan juga akan disampaikan.

Tabel 3.3 Opsi penguatan kelembagaan

Opsis program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Opsis sumber dana
Peningkatan peran pemuda dalam kelembagaan masyarakat desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelibatan Karang Taruna sebagai Masyarakat Peduli Api (MPA)</li> <li>- Pembentukan Kelompok Tani Muda (KTM)</li> </ul>	ST2, ST3, SD3	Pemerintah desa, lembaga kemasyarakatan desa, BRG	Pelibatan dalam musyawarah perencanaan pembangunan dan diskusi di tingkat desa.	1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Optimalisasi peran pemuda dalam kelembagaan desa</li> <li>- Kemitraan dengan perusahaan dalam membangun skema insentif</li> </ul>	Dana desa, hibah
Pengembangan bisnis usaha koperasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyediaan sapirodi dengan harga terjangkau</li> <li>- Pemasaran hasil produksi petani</li> </ul>	SA1, SA2, ST1	Pemerintah desa, lembaga kemasyarakatan desa, Diskopukm, pihak swasta	Pelibatan dalam diskusi, pelatihan, dan kepengurusan	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerja sama dengan bank dalam permodalan usaha tani</li> <li>- Kerja sama dengan perusahaan</li> <li>- Perluasan partisipasi dan kemudahan keanggotaan koperasi</li> </ul>	Simpanan anggota, hibah
Pembentukan komunitas dan kelompok usaha dalam membantu pemasaran hasil	Termasuk kelompok usaha perempuan	SA3	Pemerintah desa, pelaku usaha	Pelibatan dalam diskusi, pelatihan, dan kepengurusan	1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembentukan forum diskusi antarpelaku usaha</li> </ul>	Dana desa, hibah
Penguatan peran PKK dalam	-	SA3	Tim penggerak PKK,	Pelatihan pengolahan	1 tahun	Peningkatan kompetensi anggota PKK	Dana desa, hibah,

Ops program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Ops sumber dana
mengolah dan memasarkan hasil pertanian			Pemerintah desa,	hasil pasca-panen dan produk turunannya			APBD

Tabel 3.4 Ops perbaikan kondisi pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi

Ops program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Ops sumber dana
Bimbingan teknis dinas terkait dalam alokasi dan pengelolaan anggaran dana desa di sektor pertanian	Pembuatan petunjuk teknis penganggaran dengan prioritas di sektor pertanian	ST3, ST4	DPMD, pemerintah desa	Pelibatan dalam musyawarah perencanaan pembangunan dan diskusi di tingkat desa	3 tahun	DAK, APBD, hibah
Penguatan pengorganisasian di tingkat kabupaten dan kecamatan untuk mengaktifkan organisasi tingkat desa	Mendorong pengaktifan BUMDes, koperasi, kelompok tani, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda (Karang Taruna)	ST1, ST3	DPMMD, Distan, Diskopukm, tim penggerak PKK, pemerintah desa	Dukungan bagi organisasi perempuan di tingkat desa	3 tahun	DAK, APBD, hibah
Kebijakan dan program penyuluhan pertanian yang tepat sasaran di tingkat kabupaten	Penyediaan penyuluh dan program penyuluhan, serta akses saprodi dengan harga terjangkau, mendorong petani <i>champion</i> di tingkat desa	SA2, ST1, SD3	DLHK, Distan pemerintah desa, pihak swasta, NGO	Pelibatan perempuan dan pemuda dalam kegiatan penyuluhan pertanian	3 tahun	DAK, APBD, hibah
Kebijakan dan program pendanaan inovatif untuk mendorong	Penyusunan kebijakan, program, petunjuk teknis, dan rencana kemitraan pendanaan inovatif (EFT,	SP4	DLHK, Bappeda, pihak swasta, NGO,		3 tahun	DAK, APBD, hibah



Opsis program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Opsis sumber dana
pertanian berkelanjutan	PES, dan sebagainya)		universitas			
Kebijakan dan program pembangunan zona <i>buffer/wildlife corridor</i> untuk menekan konflik satwa	Penyusunan kebijakan, program, petunjuk teknis, dan rencana kemitraan penanggulangan konflik satwa	SP1	DLHK, Balai Taman Nasional, Swasta, pemerintah desa, NGO		4 tahun	DAK, APBD, hibah
Mendorong kemitraan bersama pemerintah-sektor privat-masyarakat untuk menciptakan solusi pembukaan lahan tanpa bakar	Mendorong kemitraan untuk mewujudkan pembukaan lahan tanpa bakar	SD2, ST2	DLHK, pihak swasta, pemerintah desa, NGO, universitas		6 tahun	DAK, APBD, hibah

## Perubahan perilaku dalam mencapai penghidupan berkelanjutan

Untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan, perubahan perilaku merupakan syarat mutlak, yang selama ini sering kali tidak banyak disasar secara eksplisit dalam intervensi pembangunan. Berikut ini komponen perilaku yang digali dan dipahami dalam studi ini:

1. Tingkat kesadaran akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan;
2. Tingkat keinginan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan;
3. Tingkat pengetahuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan;
4. Tingkat kemampuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan;
5. Tingkat penguat atau insentif untuk masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan.

*Scoring* didapatkan dari rerata persepsi empat peneliti yang melakukan penggalian data dan informasi secara sistematis di Desa Jadi Mulya melalui wawancara dan FGD. Gambar 3.1 menunjukkan diagram bintang perilaku masyarakat petani di Desa Jadi Mulya terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dibandingkan dengan rerata 34 desa survei.

Berdasarkan hasil analisis perilaku, secara umum, masyarakat Desa Jadi Mulya menunjukkan perilaku positif yang lebih baik dibandingkan dengan rerata 34 desa. Masyarakat Desa Jadi Mulya menunjukkan kesadaran dan keinginan yang tinggi untuk mewujudkan pengelolaan gambut lestari. Kesadaran dan keinginan tinggi perlu didukung oleh pengetahuan, kemampuan, dan faktor penguat demi mewujudkan perubahan perilaku menuju pengelolaan gambut lestari.

Aspek pengetahuan ihwal pengelolaan gambut lestari mencakup pengetahuan praktik pertanian yang baik, metode penyiapan lahan tanpa bakar, pengelolaan tata air gambut, konservasi keanekaragaman hayati, serta pengetahuan ihwal kelembagaan dan kebijakan pengelolaan gambut.

Kemampuan masyarakat dalam mengelola lahan gambut juga perlu ditingkatkan dengan memfasilitasi masyarakat dengan sarana, prasarana, kemitraan, dan kelembagaan yang kuat untuk mendukung perubahan perilaku positif. Hal ini termasuk pelatihan, penyuluhan, bantuan modal, infrastruktur, akses pasar, dan kemitraan.

Adapun faktor penguat merupakan faktor yang mendorong masyarakat untuk patuh dan menjaga konsistensi perilaku positif yang dikembangkan. Faktor penguat berhubungan erat dengan modal sosial yang dimiliki desa, baik berupa kelembagaan

desa, peraturan desa, maupun kesepakatan masyarakat. Modal sosial yang kuat hanya bisa dicapai apabila sumber daya manusia memiliki kapasitas yang mumpuni. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat merupakan tahap awal yang harus difokuskan guna mendorong perubahan perilaku di Desa Jadi Mulya. Hal ini juga harus selalu dibarengi dengan penguatan kesadaran dan keinginan masyarakat. Tabel 3.5 menjabarkan berbagai bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendorong perubahan perilaku di setiap tahapan.



**Gambar 3.1** Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Jadi Mulya

Tabel 3.5 Mendorong perubahan perilaku

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
Peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan gambut secara berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penilaian secara komprehensif perilaku masyarakat desa terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta kebutuhan akan intervensi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat</li> <li>- Diskusi kelompok terpumpun dengan pemangku kepentingan mengenai pengelolaan lahan gambut saat ini beserta risikonya, identifikasi kendala, dan preferensi opsi penghidupan di lahan gambut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk melakukan proses penilaian terhadap perilaku sebagai basis penyadartahuan masyarakat desa, terutama petani dan pengelola lahan</li> </ul>
Peningkatan minat dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan para petani unggul dalam mendorong praktik-praktik berkelanjutan di desa</li> <li>- Eksplorasi dengan para pihak dalam hal potensi insentif yang bisa diakses dan diseminasi informasi kepada masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk menyusun rencana kerja kolaboratif</li> <li>- Membangun kerja sama dan mengalang dana dari sektor swasta, CSO, dan pemerintah</li> </ul>
Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan teknis untuk keterampilan spesifik dalam budi daya secara berkelanjutan</li> <li>- Pelatihan teknis untuk pasca-panen</li> <li>- Pelatihan bisnis usaha mikro, kecil, dan menengah untuk perempuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghimpun sejumlah pihak untuk berbagi peran dalam menularkan pengetahuan dan keterampilan</li> <li>- Pendampingan intensif untuk meningkatkan adopsi masyarakat terhadap keterampilan baru</li> </ul>
Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Identifikasi kesenjangan dalam sarana dan prasarana yang masih terbatas dalam memfasilitasi opsi-opsi pengelolaan lahan gambut berkelanjutan</li> <li>- Pencocokan (<i>match-making</i>) antara kebutuhan dan peluang dalam mengurangi kesenjangan tersebut dari berbagai sektor, dari pemerintah, swasta, hingga penyandang dana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membangun peta jalan partisipatif untuk menjadi arah gerak kegiatan-kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta berupaya sejalan dengan peningkatan penghidupan masyarakat</li> <li>- Mengintegrasikan peta jalan ke dalam RPJMDes</li> </ul>

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
<p>Peningkatan faktor penguat atau insentif masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Identifikasi potensi skema insentif</li> <li>- Lokakarya (<i>workshop</i>) petani dan pengelola lahan untuk menerapkan praktik-praktik pengelolaan lahan gambut berkelanjutan</li> <li>- Penyusunan sistem pemantauan dan evaluasi perilaku dalam pengelolaan lahan di kawasan hidrologis gambut desa ini yang dilakukan secara partisipatif</li> </ul>	<p>Menyiapkan perangkat insentif untuk memastikan kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan, termasuk bekerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta untuk mempersiapkan pendanaan kegiatan.</p>



Desa Jadi Mulya

▼ Ringkasan

# Bab 4

Keberadaan dan akses ke lima modal penghidupan di Desa Jadi Mulya cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan rerata 34 desa lain di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Banyuasin, terutama dalam hal modal sosial yang memiliki maturitas organisasi tinggi. Sumber daya manusia merupakan modal penghidupan terendah dari kelima komponen. Hal ini dikarenakan penyuluhan dan pelatihan di Desa Jadi Mulya masih terbatas. Beberapa tantangan modal penghidupan yang dapat diidentifikasi di Desa Jadi Mulya antara lain penyuluhan tidak rutin, sebagian tanah di desa belum bersertifikat, serta akses ke permodalan yang aman dan terjangkau masih terbatas.

Desa Jadi Mulya memiliki karakteristik tutupan lahan yang beragam di seluruh area desa, meliputi tutupan lahan sawit monokultur, sawah, karet monokultur, dan permukiman. Perubahan lahan didorong oleh keinginan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian, memenuhi kebutuhan pokok, sebagai variasi sumber pencaharian, dan ada faktor kesesuaian lahan. Masyarakat Desa Jadi Mulya berharap di masa depan dapat meningkatkan produktivitas padi dan mengembangkan kelapa sawit.

Padi sawah tadah hujan dan kelapa sawit merupakan mata pencaharian utama masyarakat. Kendala utama yang dihadapi masyarakat dalam praktik usaha tani adalah intensitas serangan hama yang tinggi, seperti tikus, walang sangit, ulat, babi, burung, dan gajah. Berdasarkan analisis profitabilitas, nilai besaran penerimaan per unit lahan dan per unit HOK di desa ini cukup tinggi apabila dibandingkan dengan rerata pada desa-desa lain dan dengan penelitian sebelumnya untuk Provinsi Sumatera Selatan.

Dari hasil analisis SWOT, disusun empat strategi pembangunan Desa Lestari, yaitu strategi agresif, *turnaround*, pengkayaan, dan defensif. Strategi agresif antara lain pengembangan produktivitas dan pemasaran sawit melalui kemitraan dengan perusahaan dan peningkatan produktivitas padi melalui penyuluhan serta bantuan sarana produksi dari Dinas Pertanian. Strategi *turnaroud* dilakukan melalui peningkatan kapasitas kelompok tani dalam mendapatkan bantuan/program pemerintah untuk saprodi dan pengelolaan lahan tanpa bakar, peningkatan kapasitas untuk bermitra dengan perusahaan, penguatan BUMDes untuk mengurangi ketergantungan kepada pengepul, serta perluasan bidang usaha non-pertanian ataupun pertanian. Strategi pengkayaan dilakukan dengan pembangunan zona *buffer/wildlife corridor* untuk mengantisipasi hama gajah, penerapan sistem agroforestri, pendanaan inovatif untuk menekan kebakaran, serta inovasi pengolahan dan promosi produk pasca-panen. Strategi defensif dilakukan dengan kemitraan langsung antara petani dan perusahaan serta peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan.



Peran perempuan dalam strategi yang telah disusun dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu (i) keterlibatan perempuan dalam diskusi dan musrenbangdes, sehingga ada program dan anggaran yang dialokasikan untuk perempuan; (ii) dibutuhkan pelatihan usaha dan pengembangan kapasitas kelembagaan perempuan; (iii) pendampingan wirausaha perempuan untuk dapat berkontribusi pada ekonomi keluarga.

Peta jalan tersusun atas tiga tipe opsi, yaitu (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menysasar perbaikan sistem usaha tani ataupun pasar dan rantai nilai yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar penduduk Desa Jadi Mulya; (ii) opsi intervensi yang menysasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menysasar perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar untuk terjadinya transformasi secara terus-menerus.

Hasil analisis dalam dokumen ini relevan dengan kondisi pada 2020-2021 serta data serta informasi diambil berdasarkan proses objektif bersama sejumlah pihak terkait. Meskipun begitu, mengingat jumlah responden yang terbatas serta adanya dinamika yang cukup cepat, terutama pada masa pandemi ini, diperlukan proses konsultasi dan verifikasi untuk mengimplementasikan peta jalan ini. Terakhir, disampaikan bahwa dalam menuju implementasi yang sukses, proses inklusif sejumlah pihak, dengan mengindahkan perbedaan kebutuhan antara kelompok pria, wanita, dan kaum rentan, merupakan syarat mutlak. Kemitraan adalah satu-satunya jalan untuk mengakomodasi berbagai kepentingan para pihak sehingga tidak ada pihak yang ditinggalkan dan dirugikan.





# #PahlawanGambut

## Menuju Desa Gambut Lestari Desa Jadi Mulya

Kecamatan Air Sugihan  
Kabupaten Ogan Komering Ilir  
Provinsi Sumatera Selatan



Supported by:



Federal Ministry  
for the Environment, Nature Conservation  
and Nuclear Safety

based on a decision of the German Bundestag